

YANG DIACAK- ACAK SEPRAI, YANG BERAN- TAKAN HATI.

FAIZAL REZA

**YANG DIACAK-ACAK SEPRAI,
YANG BERANTAKAN HATI**

Faizal Reza

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Faabay Book

SETAHUN SEKALI

SETAHUN sekali,
kita nikmati Jakarta seperti
dalam cerpen metropop.
Kau bisa memilih martini, scotch,
kahlua, atau apa pun sesukamu.

Di sini tak mungkin
ada ondel-ondel yang kau takuti.
Tak ada Matraman yang kau hindari.
Tak ada Pramuka yang selalu kau maki.
Sambil menertawakan hidup,
kita mulai hal yang lebih hidup.

Di dingin meja bar,
kita akan membicarakan apa saja.
Manis cinta, rindu rumah,
mimpi pernikahan, pilihan sulit,
yang membuatmu tersenyum hari ini,
hingga dahsyatnya ranjangmu semalam.
Nanti di dasar gelas
yang isinya tinggal segaris,
kau akan tahu.

Bahwa Jakarta adalah
hal nomor dua yang paling kusuka
setelah senyummu.

MENJADI PRESIDEN

MALAM MINGGU, baru pukul sepuluh, di sebuah kedai kopi di Jakarta Selatan.

“Hah? Putus?” tanyaku sambil memandangi mata pacarku lekat-lekat. Sebenarnya ingin langsung kulanjutkan dengan “Kenapa?” tapi aku yakin pertanyaan itu tidak ada gunanya. Kuberi tahu satu hal. Aku paling malas dengan basa-basi. Bagiku yang sudah ya sudah. Dan nggak semua hal perlu alasan. Nggak semua pertanyaan mesti dijawab. Dan pertanyaan “Kenapa?” tadi akan semakin menyebalkan kalau ternyata nanti dijawabnya dengan “Kenapa tidak?”

“Aku lebih nyaman kita temenan,” lanjutnya.

Bullshit. Kataku. Tentu saja dalam hati. Masih kuingat jelas dialah yang pertama mendekatiku. Dia yang pertama

ingin bertemu dan memakai alasan ingin belajar menulis cerpen, ingin ngobrol soal musik *grunge* pasca-Nirvana, dan ingin mulai mencintai film Indonesia. Katanya. Saat itu pada dasarnya aku sedang kesepian, jadi ya terjadilah. Hanya dalam waktu singkat, dua kali kencan. Kencan pertama berakhir dengan makan steak, kencan kedua berakhir dengan makan *seafood*, dan makan *seafood* berlanjut dengan sarapan. Keesokan harinya. Di apartemennya.

Satu ciuman manis di pagi hari membuat kami langsung naik status ke pacaran.

“Aku belum siap punya hubungan serius,” sambungnya.

Ini lebih *bullshit* lagi. Bantahku. Masih dalam hati. Sejauh ini kami memang belum pernah membicarakan hubungan yang lebih serius. Bahasan-bahasan tentang pernikahan dan komitmen seringkali membuat kami berdebat sampai pagi. Kadang di apartemennya, kadang di rumah kontrakanku, tapi seringnya juga di *chat*. Jadi kenapa masih memakai alasan ini? *Please*-lah!

“Kita udah nggak cocok lagi,” bisiknya.

Ingin rasanya aku membantah dengan kutipan “Cinta bukan hanya tentang menyamakan beda”, atau semacamnya. Tapi tentu saja kuurungkan. Sejak awal kusadari betul bahwa aku dan dia memang benar-benar berbeda dalam banyak hal. Makanan, minuman, musik, buku, sampai film favorit, hingga kebiasaan-kebiasaan kecil dan pemikiran atau sikap dalam beberapa hal. Sangat berbeda. Memang susah dibayangkan bahwa akhirnya kami bisa bersama.

“Aku pengen sendirian dulu,” lanjutnya lagi.

“Sebentar,” selaku. “Tadi kamu udah sebutin berapa alasan? Lima?”

“Baru empat.”

“Apa aja?”

“Aku lebih nyaman temenan.”

“Satu. Terus?”

“Aku belum siap punya hubungan serius.”

“Dua.”

“Kita udah nggak cocok lagi.”

“Tiga. Terus?”

“Aku pengen sendirian dulu.”

Aku kembali memandangi matanya lekat-lekat. Mata yang pernah akhirnya membuatku perlahan tenggelam lalu jatuh setengah mati. Senyum yang menemaniku empat bulan terakhir. Perempuan cantik yang membuatku sejenak lupa dengan hiruk-pikuk dan makin absurdnya Jakarta.

Tapi perpisahan tetaplah perpisahan. Dan yang diawali dengan baik juga harus diakhiri dengan baik. Datang tampak muka, pulang harus tampak punggung. Begitu kata orang-orang zaman dulu.

“Tadi apa alasan terakhirnya?” tanyaku lagi.

“*I need space!*” jawabnya tegas. “Aku pengen sendirian dulu.”

“Okelah,” aku akhirnya menyerah. “Ya sudah sana ambil sepedanya.”

MENUJU PULANG

“INI BARANG-BARANGMU. Pastikan tidak ada yang hilang atau ketinggalan,” ujar si petugas berseragam coklat sembari menyerahkan sebuah ransel butut kepadaku.

Aku mengangguk, membuka ransel, dan mengecek isinya. Masih lengkap. Beberapa potong kaus, kemeja dan celana panjang, buku, CD, kunci, iPod, dan sebilah balisong. Tidak ada yang hilang atau berkurang.

“Jangan kembali lagi,” lanjutnya kemudian.

Aku kembali mengangguk, tersenyum dan menjabat tangannya, lalu mengucapkan terima kasih.

Aku melangkah keluar dari gerbang kayu yang kukuh tapi dingin. Matahari sudah di ufuk barat, dan langit berwarna jeruk perlahan berubah menjadi biru.

Dari pantulan kaca jam di pergelangan tangan kiri, tampilanku sudah serupa gambaran narapidana yang baru keluar dari penjara. Wajah kusam, rambut gondong kusut acak-acakan, dengan cambang dan jenggot yang makin berantakan. Wajahku bertransformasi dari memang kurang enak dilihat menjadi sangat tidak enak dilihat.

Suara azan magrib terdengar sayup-sayup. Aku menyetop angkot yang lewat. Tujuan pertamaku sudah jelas. Masjid dengan kamar mandi bersih. Setelah membersihkan diri, aku juga ingin bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan. Karena setelah keluar dari penjara, ternyata aku masih baik-baik saja.

* * *

LAUT MENJADI TUJUANKU BERIKUTNYA.

Aku mencintai laut, dan menyukai semua yang ada di pantai dan laut. Bahkan saking cintanya dengan laut, aku punya keinginan memberi nama 'Laut' untuk anakku nanti. Perkara siapa ibunya, itu urusan nanti.

Aku lahir dan besar di daerah pesisir. Rumahku di kampung jaraknya cuma sepuluh menit berjalan kaki menuju pantai. Dulu sewaktu kecil, aku berlama-lama duduk dan memandangi matahari terbenam, bermain air dan pasir, sambil benyanyi lagu apa saja dengan gitar kecil dan nyanyian almarhum Ayah sebagai pengiringnya.

Aku termenung memandangi kerlap-kerlip lampu di kaki langit, di seberang daratan entah apa yang terhampar di depan tempatku duduk. Ditemani sepiring nasi goreng dan

sebotol air mineral. Sampai kemudian, seorang pria separuh baya mendatangkiku.

“Sendirian, Mas?”

“Ya,” jawabku singkat.

“Lagi kangen seseorang?”

“Ya.”

“Pacar?”

“Bukan.”

“Mantan pacar?”

“Bukan.”

“Istri?”

Aku menatap tajam mata pria itu. Sekian detik, sampai dia merasa tidak nyaman dan akhirnya meninggalkanku begitu saja sambil meminta maaf atas pertanyaan sok ingin tahunya.

* * *

AKU BELUM TERLALU LAMA tinggal di Jakarta. Tapi aku menyukai kota ini. Di Jakarta, aku menemukan banyak pelajaran. Mulai dari yang sangat manis hingga paling pahit, yang penting sampai tidak penting, dan yang menyenangkan sampai yang mengerikan. Kenyataan, luka, harapan, air mata, tawa, dan cinta selalu berebut panggung di Jakarta. Semuanya berbaur dalam bising yang kontras, berdebu, gerah, tapi kadang juga wangi, gemerlap, dan yang pasti absurd bukan main.

Apa pun yang dikatakan orang tentang busuk dan egoisnya Jakarta, aku masih menyukai kota ini.

Aku melangkahakan kaki ke tujuan berikutnya, Lapangan Monas.

Berapa orang yang lahir, besar, dan tinggal di Jakarta, tapi tidak pernah menginjakkan kaki di sini?

Aku menatap sekeliling. Penjual mainan, kartu pos, suvenir, dan kerak telur ramai memenuhi lapangan yang dulu pernah disebut Lapangan Gambir, Lapangan Ikada, kemudian Lapangan Merdeka.

Aku memandangi lidah api di puncak Monas. Api keemasan itu masih menyala. Api yang konon melambangkan semangat, harapan, dan cinta yang tak pernah padam.

Ingatanku kemudian melesat ke masa itu. Ke tempat ini, setahun lalu, pada suatu malam, saat aku menjatuhkan cinta ke sebuah hati. Malam itu aku ada di sini bersamanya. Awal yang membuat aku larut dan jatuh ke senyumnya, dunianya, lalu hatinya.

Sampai akhirnya aku terlambat menyadari bahwa hati itu telah ada pemiliknya, tapi ternyata aku telanjur tidak bisa berhenti mencintainya. Hatiku telanjur jatuh, pertahananku kepalang rubuh. Untuk pertama kalinya sepanjang hidupku, akhirnya aku tahu bahwa jatuh cinta memang tidak selalu menyenangkan.

Sampai kemudian polisi menangkap dan memenjarakan-ku. Tuduhannya: jatuh cinta sembarangan. Pasalnya: perbuatan tidak menyenangkan.

CERITA AWAL MINGGU

SAYA MEMBETULKAN LETAK *EARPHONE*, lalu melirik spion kanan.

Jakarta Senin pagi. Saat banyak orang lebih banyak mengandalkan transportasi umum daripada kendaraan pribadi. Dasar pemikiran mereka mungkin sama. Senin hari yang sedang macet-macetnya dan sibuk-sibuknya. Daripada tua di jalan, lebih baik naik angkutan umum.

Dan saya bukan golongan orang-orang itu.

Motor saya melaju dengan kecepatan sedang. Di dalam telinga, suara Tulus sudah sampai di bagian reff. Bagian paling menyentuh dan menggalaukan.

Kita sadar ingin bersama.

Tapi tak bisa apa-apa.

Saya sedang sering celaka akhir-akhir ini. Atau lebih tepatnya, sial dan kurang beruntung.

Semalam saya kena tilang. Dua kali. Semuanya karena tidak sengaja membawa motor masuk jalur cepat. Sungguh. Saya benar-benar tidak sengaja. Saya tidak seabodoh dan seudik itu hingga tidak tahu mana jalur yang tidak boleh dilewati motor. Saya tahu. Banget. Masalahnya cuma karena waktu itu saya melamun. Tapi tentu saja polisi tidak peduli. Akhirnya, dua lembar pecahan bergambar I Gusti Ngurah Rai, pahlawan yang wajahnya selalu murung itu, harus diikhhlaskan berpindah ke kantung aparat.

Itu kesialan pertama, yang sebenarnya juga bisa langsung dihitung dua.

Kesialan berikutnya, ponsel saya jatuh di parkir minimarket. Penyebabnya karena saya panik. Jadi selain tukang parkir, ada satu lagi makhluk menyebalkan yang mendadak menghampiri saya semalam. Kecoa terbang. Manuver tak tentu arahnya membuat saya kehilangan ketangkasan, dan berujung ponsel jatuh ke tanah.

PRAK!

Untung tidak pecah. Hanya sebentar mati, lalu balik menyala normal. Dan bersamaan dengan kembali menyalanya ponsel, si tukang parkir dan kecoa terbang menghilang dari pandangan saya. Menunggu korban berikutnya.

Tapi kesialan saya belum berhenti sampai di situ.

Masih pada malam yang sama, akhirnya saya kembali menjomblo. Yang mengakhiri hubungan itu tentu saja pacar—sekarang mantan—saya.

“Saya suka sama kamu.”

Dia diam.

“Saya sayang kamu.”

Dia masih diam.

“Kita pacaran, yuk. Saya nggak tau kalimat yang lebih tepat, atau yang lebih romantis. Yang jelas saya senang dan nyaman dekat sama kamu. Saya yakin kita bisa bersenang-senang, bisa perjuangkan semua yang ada di depan nanti, atau ... apa lah....”

Dia tetap diam, tapi kali ini sambil tersenyum. Jeda beberapa detik, dia menghambur, memeluk saya erat sekali.

Saya tersenyum. Di bibir dan di hati.

Tapi barusan itu adegan empat bulan lalu. Saat saya sedang sayang-sayangnya, mantan pacar saya sedang khilaf-khilafnya, dan cinta kami sedang indah-indahnya. Sementara yang terjadi semalam adalah ini.

“Aku capek.”

Saya diam.

“Aku nggak bisa.”

Saya masih diam.

“Aku nyerah. Tadinya aku pikir kita bisa. Tapi ternyata nggak.”

Saya tetap diam. Tidak bisa mengeluarkan kalimat apa pun. Hanya memandangi matanya, juga bibirnya yang kali ini tidak tersenyum. Jeda beberapa detik, dia kembali menghambur, kemudian memeluk saya erat.

Kali ini pelukan selamat tinggal.

* * *

SAYA MEMBETULKAN LETAK *EARPHONE*, lalu melirik spion kanan.

Lagu di telinga saya masih lagu yang sama. Seperti mengamini suasana hati yang murung luar biasa.

Terasa lengkap bila kita berdua.

Terasa sedih bila kita di rak berbeda.

Saya masih melaju dengan kecepatan sedang. Jalanan masih tidak terlalu ramai. Beberapa meter di depan saya, dua pria berseragam coklat melambai-lambaikan tangan seolah memberi isyarat agar saya menghentikan laju motor.

Oke.

Baik.

Saya nggak sengaja masuk jalur cepat lagi.

“Selamat pagi, Pak!” sapa polisi yang bertampang kurang meyakinkan, sesaat setelah saya menghentikan motor.

Rekannya, yang bertampang sedikit lebih meyakinkan, ikut bertanya. “Mau ke mana, Pak?”

Saya tersenyum kecut. Di dalam dompet saya, wajah I Gusti Ngurah Rai yang selalu murung itu mungkin sedang lebih murung lagi.

SEBELAH TELINGA

EARPHONE SAYA RUSAK. Sebelah. Tinggal bagian kanan yang masih berfungsi baik. Padahal saya hampir tidak bisa melakukan aktivitas tanpa musik. Buat saya musik sudah sama candunya dengan rokok dan kopi. Tapi sekarang saya cuma bisa mendengar musik dari satu telinga saja. Perjalanan berangkat ke kantor, mengantre bis, sarapan, menyelesaikan pekerjaan, makan siang, hingga pulang kantor dan makan malam otomatis hanya diiringi musik dari satu *earphone* yang menyumbat telinga kanan.

Earphone saya rusak. Sebelah. Tinggal bagian kanan yang masih berfungsi baik. Kau tahu? Sesuatu yang terbiasa terlihat sepasang akan terlihat aneh begitu berjalan sendirian. Yang tadinya ada kemudian tidak ada, akan menjadi pertanyaan

bagi beberapa orang. Contoh paling mudah, jika kau baru putus dari pacar yang sebelumnya menemanimu bertahun berbulan, hampir bisa dipastikan teman-temanmu akan bertanya dengan usilnya, “Ke mana pacarmu?” Bahkan mungkin barista kedai kopi langgananmu juga bertanya, “Mbak yang biasanya itu ke mana?”

Earphone saya rusak. Sebelah. Tinggal bagian kanan yang masih berfungsi baik. Tapi sampai detik ini saya belum juga berniat membeli *earphone* baru. Karena sebenarnya saya lebih terbiasa menggunakan satu *earphone*. Alasannya sederhana. *Ambience* sekitarmu akan membuat sebuah lagu jadi lebih kaya. Adalah suatu pengalaman tersendiri mendengarkan suara Ade Paloh diiringi deru metromini, suara Eric Martin bertumpukan teriakan kenek angkot, sampai suara Kurt Cobain bertabrakan dengan cengkok melayu pengamen Kopaja yang Charly ST12 *wannabe*. Satu *earphone* juga membuat sebelah telinga saya lebih waspada.

Yang selalu terlihat sepasang kemudian terlihat sendirian, memang akan menjadi aneh. Tapi yang sudah telanjur nyaman sendirian, akan butuh waktu untuk nyaman terlihat sepasang.

TENGCELAM

BERITA BAIKNYA ADALAH, malam minggu ini aku tidak sendirian.

Selain ranjang empuk, aroma teh hijau dari lilin aromaterapi, pemandangan lampu Jakarta kerlap-kerlip dari balik jendela, suara Joseph Williams dari pengeras suara di atas meja, dan gelas martini yang masih penuh, kali ini ada seorang perempuan tak jauh di depan mataku. Sedang bersandar di sofa, menatapku manja sambil membuka satu per satu kancing blazernya.

Dia cantik, tentu saja. Tapi bukan cantik hingga membuat hatimu jatuh pada pandangan pertama. Butuh cukup waktu untuk memberanikan diri berkenalan dengannya, mengobrol beberapa lama, menyelami pikirannya perlahan,

membahas hal-hal penting sampai tidak penting, hingga kemudian otakmu menyimpulkan bahwa dia bukan saja cantik, tapi juga luar biasa. Kemudian aku mengatakan cinta. Selesai. Jadilah, maka jadi. Detik setelah itu aku sudah bisa menganggapnya pacar.

“Seperti apa pacarmu sebelum aku?” tanyaku.

“Pentingkah buat kamu?”

“Kenapa semudah ini kamu menerima cintaku?”

“Kamu tahu? Ada banyak sekali pria rewel di dunia. Setelah mendapat apa yang mereka ingin, mereka masih saja bertanya kenapa.”

Aku ingin bertanya lagi, tapi dia sudah berjalan mendekat, kemudian mengulum bibirku. Aku membalasnya tak mau kalah. Ciuman yang sama ganasnya. Sampai kami terempas ke lantai, bergulingan, saling pagut, saling remas, lalu tiba-tiba berpindah ke atas ranjang. Kami tertawa. Kami tahu kami sedang mabuk. Tapi kami juga tahu bahwa tidak ada kata terlalu mabuk untuk bercinta.

Mataku memejam, pikiranku mulai melayang-layang. Sampai kemudian terdengar suara *byuurr* pelan. Cukup pelan, tapi tidak terlalu pelan karena telingaku masih bisa menangkapnya.

Aku membuka mata. Tapi di sampingku tidak ada siapa-siapa. Suara Joseph Williams yang masih menyanyikan *Lea* kini sudah sampai di bagian refrain.

Aku mengucek-ucek mata. Yang tadinya kabur kini perlahan jelas. Sampai kemudian kusadari ada sesuatu yang bergerak-gerak di gelas martini di atas meja, di samping tempat tidur. Sesosok perempuan. Tentu saja aku

mengenalinya. Meski sedikit samar oleh embun di dinding gelas, cukup jelas kulihat sosok itu melambaikan tangan dan meminta tolong kepadaku.

Pacarku tenggelam. Di gelas martini.

DigitalPublishing/KG-2JSC

SURAT UNTUK FARAH

SABTU MALAM sehabis hujan tapi tetap gerah.

Laut menyusuri koridor kedai kopi langganannya dengan langkah tergesa. Setelah menyapa dan memberi kode kepada barista agar membuatkan pesanan seperti biasa, Laut meneruskan langkah menuju tangga yang membawanya naik ke lantai dua.

Tidak ada yang istimewa dengan suasana lantai dua.

Sebagian meja kursi sudah terisi. Pengunjungnya beragam. Ada yang berpasangan, beramai-ramai, ada juga yang sendirian. Dari pengeras suara di sudut ruangan, suara Landon Pigg menyanyikan lagu yang hampir pasti selalu ada di tempat seperti ini. Apa lagi kalau bukan *Falling In Love at the Coffee Shop*?

Setelah mengambil duduk, membuka ransel, kemudian menyalakan laptop, Laut membuka surel dan mulai menulis. Sesuatu yang membuat hatinya kalut selama dua bulan terakhir ini. Sesuatu untuk seorang perempuan yang sangat dicintainya.

To: *halo@blognyafarah.com*

Subj: MAKA (MAaf dan KAngen)

Far,

Sebelumnya saya mau minta maaf dulu.

Kenapa alih-alih ngajak ketemuan, saya malah nulis email kayak gini.

Jawabannya sama-sama kita tahu, Far.

Saya capek berantem. Dan kamu pasti lebih capek lagi.

Kalau kita ketemu dan ngomongin ini sekarang, yang kejadian malah berantem lagi, ribut lagi, diem-dieman lagi, dan gitu terus sampai kita nggak tahu kapan selesainya.

Far,

Sudah berapa lama kita cuma menduga-duga, ngebiarin hati dan pikiran bermain-main, kemudian akhirnya kita jadi begini-begini saja?

Saya disiksa prasangka sendiri, kamu dibakar cemburu nggak jelas.

Gitu terus. Nggak kelar-kelar..

Far,

Saya sayang kamu. Banget.

Kamu cantik, kamu pintar, kamu keren, dan kamu adalah jawaban dari semua doa saya. Kamu cita-cita terbesar saya. Mimpi saya. Rancangan masa depan saya.

Dan saya sangat beruntung karena kamu juga mau sama saya.

Tapi, Far.

Kamu ingat, berapa kali saya dan kamu terus bertengkar cuma gara-gara dunia saya dan dunia kamu yang memang sangat jauh berbeda?

Nggak keitung kayaknya.

Awalnya saya mengira, semua bisa berubah. Saya pikir kamu (dan saya) akan berubah dan perlahan menyesuaikan. Satu sama lain. Saya belajar paham dunia kamu, kamu belajar nerima dunia saya.

Tapi ternyata susah ya, Far?

Cinta memang nggak semudah kalimat-kalimat puitisnya anak Twitter.

Kalau diurutkan, semua pertengkaran kita bisa dijadikan 4 babak seperti ini:

Kamu cemburu, atau saya yang cemburu

Semua alasan dan pembelaan sia-sia

Kita ribut, diem-dieman, lalu kamu yang minta putus.

Alasannya selalu sama. Dunia kita jauh beda.

Kita nyesel, balikan, trus balik ke poin 1 lagi.

Dan nggak cuma itu, kekacauan ini masih ditambah sama ketakutan-ketakutan saya yang sebenarnya nggak perlu.

Ketakutan nggak bisa bahagiain kamu, lah.
Ketakutan nggak bisa ngimbangin kamu, lah.
Ketakutan nggak bisa berdamai dengan masa lalu kamu,
lah.

Ketakutan kalau kamu nggak siap dengan dunia saya, lah.
Cemburuannya kamu, ditambah ketakutan saya, ternyata
memang senjata mematikan buat hubungan kita selama ini.

Sekarang, Far. Ini bagian paling cemennya.
Dulu saya berpikir. Ada beberapa hal yang nggak bisa
dipaksakan.
Mungkin kita salah satunya.
Tapi sekarang saya sadar. Ada juga beberapa hal yang
sangat layak diperjuangkan.
Kita salah satunya.

Far,
Saya minta maaf. Kita pacaran lagi, yuk.
Saya nggak akan banyak berjanji kali ini. Basi aja kalau
email ginian juga masih ditutup pake janji.
Kita pacaran lagi, kita mulai dari awal lagi.
Gimana?

With arms wide open,
Laut

Laut tersenyum. Membaca surel itu sekali lagi untuk memastikan tidak ada kesalahan, lalu bersiap menekan tombol

Send, sampai kemudian sebuah tepukan lembut mendarat di pundaknya.

“Udah nulisnya?” kata si penepuk.

Laut menengok ke asal suara. Farah, pemilik nama di atas subjek surel, sosok cantik berkacamata dengan rambut sebhahu itu, terlihat berdiri di belakangnya.

“Kenapa nggak bilang kalau mau ke sini?” tanya Farah sambil tersenyum. “Yang kamu tulis itu buat aku, kan?”

Buru-buru Laut menutup laptop, menarik kursi di depannya, lalu mempersilakan Farah duduk.

“Begini, Far....”

DigitalPublishing/KG-2JSC

SRIKANDI

“BAGAIMANA RASANYA DITINGGAL saat sedang cinta-cintanya?”

“Bagaimana rasanya melepas saat sedang sayang-sayangnya?”

Dua orang itu duduk berdampingan. Ale menyandarkan punggung di sofa, Hani menyandarkan kepala di bahu Ale. Dekat piano, persis di bawah poster Chet Baker, di sebelah jam kukuk besar yang jarumnya mati. Waktu sudah menjelang tengah malam. Mata keduanya sayu. Di atas meja di depan mereka, dua gelas minuman sudah kosong.

“Kau ingin tahu rasanya?” tanya Ale.

Hani mengangguk lemah.

SEBELUM TERLAHIR KEMBALI ke dunia, Srikandi adalah Amba. Perempuan cantik, kekasih seorang pria bernama Salwa. Tak ada kalimat yang paling tepat untuk menggambarkan betapa cantiknya Amba, dan betapa beruntungnya Salwa yang bisa menaklukkan Amba.

Kecantikan Amba terkenal hingga pelosok negeri. Senyumnya memikat siapa pun. Tak terkecuali Bishma, pangeran dari Kerajaan Kurukshetra. Dan cinta Bishma tak bertepuk sebelah tangan. Amba juga mencintainya. Cinta yang begitu membutakan dan memabukkan. Yang bahkan membuat Amba rela mengkhianati Salwa.

“Siapa yang paling kau cinta?” tanya Bishma.

“Kau.”

“Yang lain?”

“Tidak ada.”

Bishma bahagia. Di hatinya hanya ada Amba. Dia pikir cinta mereka sempurna. Namun siapa yang sanggup lama-lama menutupi cinta berbumbu pengkhianatan? Yang awalnya kabar angin dan kabar burung sekarang menjadi mimpi buruk dan rasa bersalah bagi Bishma. Kenyataan bahwa Dewi Amba sesungguhnya telah memiliki kekasih bernama Salwa.

* * *

“SAYA HANYA MENCINTAI KAMU,” bisik Bishma. “Tapi saya tidak bisa terus-menerus seperti ini.”

“Kau kenapa, Bishma?”

“Saya tahu semuanya, Amba.” Bishma berusaha tetap tenang. “Kau milik orang lain. Saya tidak mau berbagi hati. Saya harus melepaskanmu.”

Amba terdiam. Jauh di dalam hatinya, sebenarnya dia pun tak tahu siapa yang lebih dia cinta. Salwa dengan cinta yang membebaskan, atau Bishma dengan cinta yang membuatnya nyaman.

* * *

“SAYA MEMAAFKAN KAMU, Amba,” ujar Salwa getir. “Bahkan sebelum kamu meminta maaf.”

“Salwa. Jangan pergi,” regek Amba. Peluknya semakin mengencang. “Katakan saya harus bagaimana untuk minta maaf.”

“Saya sudah memaafkan kamu,” ujar Salwa lagi. Perlahan dilepasnya sentuhan tangan yang melingkar di pinggangnya. “Tapi saya tak mau terus-terusan tersiksa. Kalau kau cinta dia, saya tidak punya pilihan lain.”

“Saya sudah meninggalkan dia, Salwa.”

“Berarti sekarang saatnya saya meninggalkanmu,” tegas Salwa.

Tangis Amba pecah. Dia tahu hatinya berhadapan dengan harga diri dua lelaki. Yang sesungguhnya sama-sama mencintainya, tapi sama-sama merasa dikhianati.

* * *

“BISHMA. Saya minta maaf.”

“Cukup, Amba.”

“Kalau bukan kau yang mengerti saya, lalu siapa lagi?”

“Kau berhak bahagia, meski tidak bersama saya.”

“Tapi saya hanya mau dirimu, Bishma.”

“Dan saya hanya mau kau pergi.”

* * *

DUA ORANG ITU duduk berdampingan. Ale bersandar di sofa, Hani menyandarkan kepala di bahu Ale. Dekat piano, persis di bawah poster Chet Baker, di sebelah jam kukuk besar yang jarumnya mati. Waktu sudah menjelang tengah malam. Mata keduanya sayu. Di meja di depan mereka, dua gelas minuman sudah kosong. Ponsel di meja berdering. Dengan tangkas Hani meraihnya, menatap nama yang tertera di layar, lalu berjalan menjauh dengan langkah terhu-yung.

Jauh di dasar hatinya, Ale tahu sekarang saatnya dia melepaskan Hani.

MATAHARI DUA RINDU

SAYA JELAS - JELAS pesan *sunny side up*, tapi pramusaji kafe apartemen ini malah menyajikan *sunny side down* di atas piring nasi goreng yang saya pesan. Mungkin bukan masalah kalau ini warung nasgor biasa yang tidak pernah peduli apakah sebutir telur mau diceplok, digoreng dadar, atau dicampur dan diorak-arik jadi satu dengan nasi gorengnya. Telur tetaplah telur. Dan saya akan tetap menyantapnya tanpa banyak bertanya atau protes.

Tapi tolonglah. Tadi dia bertanya. *Sunny side up, side down, over light, over well, over hard*, dan entah apa lagi. Saya tidak mengada-ada. Buktinya lima menit lalu dia datang lagi dan memastikan pesanan.

“Telurnya mau *sunny side up* atau *side down*, Pak?”

Dengan mantap saya memilih *sunny side up*. Dobel. Dua telur. Alasannya jelas. Karena saya suka telur setengah matang. Sensasi gurih, lembut, dan sedikit manis terasa nikmat saat lumer di mulut. Apalagi dengan penampakan dua bagian kuning yang bulat dan sedikit bergoyang-goyang. Yang seketika mengingatkan kepada payudara mantan pacar saya yang telentang pasrah di tempat tidur sambil melenguh dan mengerang. *Damn!* Sungguh sangat menggoda. Ah, ke mana ya dia sekarang?

“Saya tadi minta *sunny side up* lho, Mas,” protes saya kepada si pramusaji.

“Aduh. Maaf, Pak.”

“Jadi, gimana? Maaf aja atau mau diganti, nih?”

“Bisa kami ganti. Tapi agak lama.”

Saya diam sebentar dan berlagak berpikir keras. Bayangan enaknya *sunny side up* dan rindu mantan pacar masih menghantui di dalam otak.

“Berapa lama?”

“Lima belas menit.”

“Wah. Nasi goreng saya keburu dingin, dong.”

“Nasi gorengnya juga kita ganti, Pak.”

“Wah. Saya keburu laper, dong.”

“Maaf, Pak.”

“Ya sudahlah,” pungkasku akhirnya. “Nggak usah diganti. Terima kasih.”

Saya sudah bersiap menyendok isi piring dan menyuapnya, tapi pramusaji itu ternyata masih lanjut mengeluarkan kalimat tidak menyenangkan.

“Lagian sama-sama telur kok, Pak,” gerutunya ditambah lirikan sinis.

Saya menaruh sendok dan garpu di sebelah piring, dan balas memandangnya. Selera makan saya mendadak hilang sama sekali.

“Begini, Mas,” ujar saya kemudian. “Kalau tadi Mas nggak nawarin, saya nggak akan cerewet minta *sunny side up*. Mas yang tadi nanya. Mas yang kasih saya harapan. Mas yang bikin saya percaya pagi ini saya bisa sarapan sama nasi goreng pakai *sunny side up*. Kalau kejadiannya terus kayak gini, kenapa...”

“Ben. Udah!” potong satu suara tiba-tiba.

Saya terdiam dan langsung celingukan memandangi asal datangnya suara. Mantan pacar saya sudah berdiri dan tersenyum dengan manisnya. Hanya bercelana pendek, kaus kedodoran, dan rambut diikat asal-asalan. Berdiri di sebelah si pramusaji yang linglung dan penggerutu itu.

“Udah, Mas. Nggak apa-apa,” tambahnya.

Si pramusaji mengangguk dan berjalan menjauh. Kali ini tidak menggerutu lagi.

“Kenapa nggak bilang kalau nginap di sini?” tanya mantan pacar saya kemudian. Tentu saja setelah mengambil duk di depan saya.

“Gimana aku bisa tau kalau kamu tinggal di sini?”

Mantan pacar saya tersenyum.

“Baru sebulan, kok,” jawabnya. “Kamu di sini ngapain?”

“*Weekend getaway* aja. Pengen suasana lain. Mau nyari hotel males. Pasti rame.”

“Mau sarapan di unitku?” ajaknya.

“Setelah itu?”

“Kita ngobrol-ngobrol? Aku punya banyak cerita. Dua tahun kita nggak ketemu. Kamu nggak kangen?”

Aku tidak menjawabnya. Setan kecil di kepalaku mulai berbisik-bisik, lalu menarik ujung bibirku dan memaksaku tersenyum nakal.

“Aku pengen *sunny side up*.”

“Aku bisa buatin.”

“Dobel?”

“Iyah.”

“Terus?”

“Kamu nggak kangen?”

Aku tersenyum girang. Sepertinya pagi ini dua rinduku akan segera terjawab sekaligus.

LELAKI DALAM SEL

AKU BERJALAN menyusuri koridor pengap dan remang-remang itu dengan ragu. Tapi lelaki berseragam di depanku terus berjalan. Seolah meyakinkan bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan di sini.

“Tenang, Pak,” katanya. “Pengamanan berlapis. Tikus saja gak bakal bisa keluar hidup-hidup,” jelasnya sambil tersenyum. Aku cuma mengangguk, lalu terus mengikuti langkahnya sampai di ruang sel paling ujung.

“Tamunya untuk Anda, Adam Pramodya!” ujar lelaki berseragam itu setengah berteriak. Tangannya memutar anak kunci di gembok yang melingkar di pintu sel. Penghuni di dalamnya adalah lelaki berumur empat puluhan, gondrong acak-acakan, telanjang dada, dan duduk di atas tempat

tidur. Dia menatapku menyelidik, tapi tiga detik kemudian mengangguk yakin.

“Sepuluh menit,” tukas si lelaki berseragam. Kali ini kepadaku. Aku kembali mengangguk. Dia kemudian berlalu pergi.

“Saya Yudhista, wartawan,” ujarku kepada sosok yang duduk di depanku. “Saya punya beberapa pertanyaan. Saya mohon sekali Bapak bisa jawab atau cerita-cerita. Waktu saya nggak banyak.”

“Silakan.”

“Cerita yang bapak tulis,” ujarku sambil mulai mencatat di buku. “Sebenarnya apa yang Bapak tulis sampai mereka mengurung Bapak di sini?”

“Kau belum baca?” tanyanya.

“Belum sempat,” jawabku cepat. “Bukunya keburu ditarik dan sekarang susah sekali dicari. Mereka yang menyimpan atau pernah baca juga memilih bungkam.”

“Oh ya? Saya nggak nyangka.”

“Tolong jelaskan, Pak. Apa yang Bapak tulis di situ?”

“Media nggak pernah bilang?”

“Tidak.” Aku menggeleng. “Mereka cuma sebut buku itu terlarang. Seorang penulis ditangkap dan dipenjara setelah menulis buku terlarang. Cuma itu. Judulnya apa, mereka rahasiakan.”

“Novel perdana saya.”

“Novel?”

“Ya.”

“Bukan artikel manifesto politik, atau biografi pemimpin gerakan terlarang seperti yang diasumsikan orang-orang?”

“Cuma novel.”

“Tentang apa?”

“Baik, akan saya jelaskan,” jawabnya. “Tapi sebelumnya coba kau ingat, kapan terakhir kali kau baca kisah cinta?”

“Apa hubungannya?”

“Jawab saja dulu.”

“Lama sekali,” jawabku tak sabar. “Bertahun-tahun. Saya tidak pernah lagi baca kisah cinta.”

“Sekarang coba kau ingat-ingat lagi. Berapa orang yang tadi kau temui sebelum ketemu saya di sini?”

“Banyak,” jawabku makin tak sabar. “Jujur, saya nggak hitung. Sekitar dua puluh?”

“Benar, dan asal kau tahu. Semuanya dipenjara karena masalah yang sama.”

“Karena menulis?”

“Tepatnya karena menulis sesuatu.”

“Sesuatu?”

“Yang paling ditakuti pemerintah sekarang.”

“Pemberontakan? Kudeta? Penculikan Presiden?”

“Bukan.”

“Lalu?”

“Kisah cinta,” jawabnya setengah berbisik. “Sejak beberapa tahun terakhir, negara ini sangat ketakutan dengan kisah cinta.”

MEMILIH KARTU POS

“ADA SATU CARA agar cintamu pasti diterima.”

“Bagaimana?”

“Ajak dia ke Monas. Ikut di antrean lift yang selalu ramai itu. Ajak dia naik. Nanti di puncak Monas, kau tinggal ngomong cinta. Ajak dia pacaran.”

“Cuma begitu?”

“Percaya atau tidak, posisi memang selalu menentukan prestasi. Di tempat tinggi, pernyataan cinta pasti diterima.”

“Kemungkinan gagalnya?”

“Cuma dua persen.”

Itu percakapan aku dan sahabatku sore tadi. Seperti kalian, aku juga sangat tidak memercayainya.

Kuceritakan kepadanya bahwa aku tengah jatuh cinta, tapi hingga sekarang belum punya keberanian untuk menyatakannya. Tadinya aku berharap dia bisa memberi saran berguna dan bisa membuatku lebih berani bertindak. Tapi rupanya aku datang pada waktu kurang tepat. Sahabatku, yang sedang mabuk berat dan belakangan kuketahui baru putus cinta, malah memberi saran tak masuk akal.

Akhirnya dengan kebingungan dan hati yang masih tak menentu, kutinggalkan dia lalu kudatangi tempat ini sendirian, lapangan Monas pada malam minggu yang ramai. Ada pasangan muda-mudi, bapak ibu dan anak-anaknya, penjual mainan, tukang foto langsung jadi, penjual minuman, dan sisanya adalah orang-orang yang datang sendirian sambil mondar-mandir gelisah. Aku termasuk golongan yang terakhir, tentu saja.

Lalu aku melihat bapak tua itu. Berkemeja hijau kusam. Jins hitamnya sudah memudar ditelan zaman. Sepatu kets yang membungkus kakinya juga tak jauh beda. Tangannya memegang beberapa lembar kartu pos dengan gambar warna-warni.

“Kartu Pos, Nak?” tanyanya. Wajahnya yang memelas langsung membuatku berpikir untuk membeli satu barang dagangannya.

“Boleh,” jawabku. “Saya ingin mengirim kartu pos untuk pacar saya.”

“Ah. Syukurlah. Kau lelaki romantis rupanya. Pacarmu perempuan yang beruntung. Zaman sekarang, sudah jarang sekali ada orang yang mau mengirim kartu pos untuk kekasihnya.”

“Oh ya?” tanyaku heran. “Kalau begitu kenapa Bapak tetap menjual kartu pos?”

“Karena saya yakin ada beberapa hal yang lebih baik ditulis daripada dikatakan.”

“Kok bisa?”

“Tentu bisa, Nak,” jawabnya. “Sebaris tulisan mungkin tidak punya intonasi. Pembaca tidak akan tahu kamu menuliskannya dalam keadaan marah, sedih, atau mungkin sambil menangis. Lain halnya dengan kalimat-kalimat tentang cinta, rindu, dan segala yang berhubungan dengan hati. Pembacamu, apalagi mereka yang menjadi objek atau inspirasimu, pasti tahu bahwa kau tulus dan bersungguh-sungguh. Apalagi kalau kau menuliskannya di kartu pos.”

Aku terdiam. Bapak itu terus memandangiku harap-harap cemas. Namun kurasa dia tahu aku butuh jeda untuk memahami kalimatnya.

“Engg.... Sebenarnya bukan pacar saya,” ralatku. “Mungkin calon pacar. Saya jatuh cinta, itu saja. Dan terakhir saya melihatnya ya di tempat ini. Seminggu lalu.”

Bapak itu mengangguk.

“Bapak bisa bantu saya pilih kartu posnya, kan? Yang bisa melukiskan betapa saya mencintai dia,” pintaku.

“Ini tentang Kancil Mencuri Ketimun.” Bapak itu menyodorkan satu kartu pos ke tanganku. Ada gambar seekor kancil, orang-orangan sawah, dan seorang petani berwajah muram.

“Tidak tidak.” Aku menggeleng. “Yang saya tulis tidak akan ada hubungannya dengan pencurian.”

“Ada.”

“Maksud Bapak?”

“Perempuan itu pasti telah mencuri hatimu. Dengan mengirim ini, kau akan mengingatkannya pada saat pertama kali dia mencuri hati dan perhatianmu.”

“Ah, tidak.” Aku tetap menggeleng. “Ada yang lain?”

“Keong Mas?” Tangannya kembali menyodorkan sehelai kartu. Kali ini bergambar dua putri cantik, pria tampan di atas kereta kuda, dan seorang nenek yang membawa keranjang.

“Apa ceritanya?”

“Tentang cinta segitiga yang cukup rumit. Pangeran ini harus memilih di antara dua perempuan yang sama-sama cantik tapi berbeda sifat.”

“Oh tidak.” Aku kembali menggeleng. “Saya tidak sedang memilih. Di hati saya cuma ada satu orang. Sejauh ini saya belum pernah mencintai dua orang dalam waktu yang sama.”

“Nah. Cocok, kan? Pangeran ini juga begitu. Dia tidak bisa mencintai dua orang bersamaan. Makanya proses memilih membuatnya dilema. Dilema itu yang membuat dia makin cinta.”

“Beda, Pak. Kan sudah saya bilang, saya tidak sedang memilih. Saya cuma jatuh cinta pada satu orang.”

“Baiklah,” kata Bapak itu lagi. Tangannya kembali memilih-milih kartu pos. “Aku masih punya ini. Tentang legenda Gunung Tangkuban Perahu,” lanjutnya. Disodorkannya satu kartu pos lagi kepadaku. Ada gambar seorang perempuan cantik, seekor anjing, dan pemuda yang dikelilingi jin-jin cebol.

“Ini tentang Sangkuriang dan Dayang Sumbi, kan?”

“Benar,” jawabnya. “Ini kisah anak yang jatuh cinta pada ibu kandungnya, lalu rela melakukan apa saja demi mendapatkan hati orang yang dicintainya. Bagiku kisah ini punya pesan bahwa cinta harus diperjuangkan.”

“Memang benar,” jawabku. “Saya setuju cinta harus diperjuangkan. Tapi saya hanya mau memperjuangkan cinta yang pantas diperjuangkan.”

“Maksudmu, Nak?”

“Saya hanya memperjuangkan yang pantas diperjuangkan.”

“Tapi bagaimana kau tahu sebuah cinta pantas diperjuangkan atau tidak?”

“...”

“Nak. Kalau kau tidak mengatakannya, kalau kau tidak menuliskannya, kalau kau tidak membiarkan perempuan itu tahu perasaanmu yang sebenarnya, bagaimana kau bisa tahu dia layak diperjuangkan atau tidak?”

Aku kembali terdiam. Bapak ini jelas tidak sedang mabuk seperti sahabatku tadi. Dan jauh di dalam hatiku, aku tahu bahwa dia benar.

TENTANG CINTA

JAKARTA, menjelang tengah malam. Marsha menutup pintu loker perlahan. Memutar kunci dua kali, lalu berjalan menyusuri koridor yang menghubungkan pantri dengan lobi. Lantai masih sedikit basah dan wangi karbol cemara. Marsha membetulkan letak *earphone*-nya. Khusyuk dan membiarkan suara John Lennon meracuni pikiran kalutnya.

Love is real, real is love.

Love is feeling, feeling love.

Love is wanting to be loved.

“Tumben kamu baru pulang,” ujar suara itu tiba-tiba.

Marsha reflek melepas sebelah *earphone*, mencari asal datangnya suara. Ale, lelaki yang dua tahun belakangan jadi tempat curhatnya, sudah berdiri di belakangnya. Marsha tersenyum, lalu meneruskan langkah.

Banyak yang mengatakan bahwa mustahil sepasang lelaki dan perempuan bisa membangun persahabatan tulus tanpa diam-diam melibatkan perasaan, hati, atau cinta. Tapi kenyataannya, Marsha dan Ale bisa. Setidaknya itu yang dirasakan Marsha sekarang. Marsha menganggap Ale sebagai kakaknya, Ale memperlakukan Marsha sebagai adiknya. Tak pernah lebih.

“Putus?” tanya Ale. “Lagi?”

“Diem deh....”

“Ah. Ntar juga balikan.”

“Diem,” ulang Marsha judes. “Bisa?”

“Sesekali carilah pacar yang bener, Sha.”

“Maksud kamu?”

“Yang sesuai standar ideal kamu, lah. Ganteng, satu selera musik, seru, pintar, mengerti kamu seada-adanya, dan seluruh hatinya cuma buat kamu. Bukan yang membagi hati sama orang lain.”

“Kamu udah ngaca kan sebelum ngomong gini?”

Keduanya tertawa berbarengan.

Marsha tahu Ale sedang menyindirnya. Atau tepatnya sedang menertawakan diri mereka sendiri. Keduanya sama-sama tahu hubungan macam apa yang sedang mereka jalani saat ini. Riri, pacar Ale, sampai sekarang masih berstatus istri orang. Sementara Firman, pria yang membuat Marsha galau menahun, juga berstatus suami orang.

“Kamu nggak pengen punya hubungan yang wajar-wajar aja, Le?”

“*Talk to my hand!*” balas Ale.

“Setidaknya nggak lama lagi Firman ngurus cerai.”

“Kamu udah ngomong gini dari tahun kemarin.”

“Pacar kamu itu.... Siapa namanya? Rini?”

“Riri.”

“Nah, iya. Gimana dia dengan suaminya?”

“Dia lagi hamil,” jawab Ale. “Anak kedua.”

“Anak kamu?”

Ale tidak menjawab. Hanya tertawa. Marsha ikut tertawa. Miris.

Marsha tahu pasti hal yang dirasakan Ale sekarang tak jauh beda dengan yang dirasakannya. Hubungan yang sama-sama menemui jalan buntu. Fakta bahwa Firman akan bercerai pun tidak membuat hubungannya jadi lebih mudah. Rintangan lain sudah menunggu di depan mereka: kenyataan bahwa Marsha dan Firman menyebut Tuhan dengan nama berbeda. Hubungan mereka jalan di tempat dan belum mengarah ke mana-mana.

“Sebenarnya kita ini terlalu cinta, nggak punya pilihan lain, atau cuma bodoh aja ya, Sha?” tanya Ale kemudian.

Marsha tidak menjawab. Kali ini keduanya tidak tertawa. Ada rasa dingin dan hening yang panjang. Hingga Marsha menyadari bahwa Ale sudah tidak lagi berjalan di sebelahnya.

* * *

SETENGAH JAM SEBELUMNYA, di ruas salah satu jalan di Jakarta, tak jauh dari kantor Marsha. Sirine meraung-raung. Orang-orang masih berkerumun di pinggir jalan. Di atas aspal, tubuh Ale tergeletak di dekat mobilnya yang terbalik.

DigitalPublishing/KG-2JSC

CINTAMU ABADI

KAU TAHU? Aku tidak akan bisa mulai menulis cerita sebelum terlebih dulu menemukan judulnya. Buatku judul adalah hal penting. Beberapa orang menganggap menulis judul adalah hal paling menyusahkan, tapi aku sangat menikmati prosesnya. Aku sendiri tidak akan membaca cerita yang judulnya tidak keren, aku tidak akan membaca artikel atau berita yang *headline*-nya tidak menggugah, dan aku tidak mungkin bisa mengingat tulisan yang judulnya biasa-biasa saja. Itulah kenapa sering sekali aku menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk memikirkan judul.

Sebelum melanjutkan cerita ini, perkenalkan namaku Ale. Sebenarnya aku tidak tahu kenapa harus menyebutkan

nama sebelum lanjut bercerita. Mungkin karena aku sudah hampir bosan ada di sini, kedai kopi *overpriced* yang baristanya punya kebiasaan salah menuliskan nama *customer*. Mereka bisa seenaknya mengubah namaku jadi Ali, Aley, atau paling parah: Galih.

Pernah kubaca di satu situs, mereka memang sengaja menuliskan nama dengan kesalahan-kesalahan seperti itu. Tujuannya sederhana, agar *customer* memotret gelasanya, lalu mengunduhnya ke media sosial, dan menganggap itu lucu. Promosi gratis tapi cukup efektif? Entahlah.

Pesananku beres. *Chocolate cake* di tangan kanan, *tall iced cappuccino* di tangan kiri. Tulisan di gelasku masih sama dengan yang tadi kubilang parah: Galih. Perbedaannya, kali ini ada emotikon lidah menjulur seolah meledek: *Galih ;p*

Aku menyapu pandangan ke seisi ruangan. Nyaris semua tempat duduk terisi. Sore hari pada tanggal muda, pengunjung sedang penuh-penuhnya. Entah apa yang mereka semua lakukan di sini. Sampai kemudian matakku berhenti di meja teras, seorang perempuan berambut pendek dan berkacamata terlihat sibuk mencoret-coret sesuatu di buku catatannya. Dan yang paling penting, perempuan itu sendirian.

“Engg... Maaf... Ratna,” sapaku setelah melirik tulisan di gelas *iced green tea*-nya, “boleh saya duduk di sini sebentar?”

Dia hanya memandangiku, tapi akhirnya tersenyum dan mengangguk. “Silakan, Galih.”

Aku tersenyum dalam hati, lalu duduk di depannya. Di atas meja, kedua gelas kami mungkin juga sedang saling sapa.

Galih dan Ratna.

MENUNGGU BERHARAP

INI GELASNYA YANG KESEKIAN di bar kecil ini. Mungkin sekarang kepalanya sudah sedikit goyang. Dia di sini sejak pukul sebelas tadi. Sendiri. Di meja bar paling sudut, seberang meja DJ, tak jauh dari sofa.

Dia masih menatap layar ponsel. Hanya menggeser-geser ke atas, ke bawah, ke kiri, dan ke kanan. Tidak mengetik apa pun. Entah apa yang tengah dilihat atau dibacanya.

Dia cantik. Tapi wajahnya murung. Mungkin kecantikan itu yang membuatnya murung. Yang membuatnya semakin banyak masalah. Semua orang percaya dia perempuan yang bisa dengan mudah membuat lelaki mana pun jatuh cinta. Setidaknya penasaran. Setidaknya mendadak

romantis. Setidaknya mendadak perhatian. Setidaknya ingin menidurinya. Karena memang dia cantik. Matanya, bibirnya, tubuhnya, semua-semuanya.

Dia masih diam. Diabaikannya berpasang-pasang mata yang sedari tadi mencuri-curi pandang ke arahnya. Sese kali bibirnya bersenandung, tapi lalu kembali diam. Membiarkan lagu-lagu cinta jam satu pagi—istilah yang diciptakannya sendiri—memasuki alam dengar dan alam pikirnya lebih dalam lagi. Lagu tentang cinta dan memiliki. Dua kata yang harusnya tidak selalu sepaket, itu yang selalu diyakininya. Lagu cinta lama. Yang tak mungkin terlupa. Terukir di hati. Dan tak mau pergi.

Dia kembali memainkan layar ponsel. Menggeser layar ke bawah. Menertawakan orang-orang yang masih rajin berkeliaran di media sosialnya dengan bermacam keributan. Soal zina dan nikah muda, mati listrik massal, intrik politik, film baru, dan entah apa lagi. Teman-temannya di dunia maya selalu peduli dengan banyak hal. Tapi dia tidak. Akhirnya kembali diletakkannya ponsel di atas meja.

Bar kecil itu perlahan makin sesak. Pengap bau asap rokok bercampur aroma parfum dan keringat manusia. Semakin malam semakin ramai. Tapi semua orang makin tak peduli. Semua bergerak. Semua bergoyang. Semuanya bernyanyi. Semuanya tengah merayakan gelisah masing-masing. Gelisah yang cuma dimengerti mereka sendiri.

Dia kembali memesan minuman. Masih Black Russian. Vodka campur Kahlua. Minuman favoritnya sejak bertahun lalu dan belum juga dia bosan. Dia kembali menaruh ponsel di meja. Memandangi tengah layar ponsel itu dalam-dalam.

Tentu tidak ada yang terjadi. Tidak ada panggilan masuk. Tidak ada notifikasi pesan apa pun.

Bangsat! makinya dalam hati. Kenapa kamu belum *chat*? Aku tidak mungkin mengirim *chat* duluan. Istrimu pen-cemburu. Melihat namaku muncul di ponselmu bisa membuat dia murka delapan turunan delapan naikan. Delapan hari delapan malam. Kenapa kau tidak hubungi aku duluan? Bangsat!

Dia menarik napas dalam-dalam, melepasnya perlahan, lalu kembali tenang. Tapi hatinya terus memaki. Pengeras suara di bar masih melanjutkan lagu-lagu cinta jam satu pagi. Kali ini cinta berdarah-darah dan menyerah selamanya. Lagu yang pernah jadi *soundtrack* film tentang malaikat yang jatuh cinta kepada manusia. Lagu tentang tak ingin dilihat dunia. Yang liriknya berulang di bait ingin dipahami kamu. Ingin dipahami kamu. Ingin dipahami kamu.

Seorang lelaki yang kelihatannya mabuk tampak menghampirinya. Si lelaki mengangkat telunjuk. Memberi isyarat ke bartender. Membelikan minuman. Tapi dia menolak.

“Maaf.” Dia menggeleng. “Saya nunggu orang.”

Jelas. Singkat. Tapi begitulah. Dia cantik. Dia pasti terbiasa menolak dan memilih. Dia bisa berbuat semaunya. Kebanyakan lelaki tentu memaklumi. Maka lelaki mabuk dan kurang beruntung itu pun ngeloyor pergi tanpa berkata apa pun.

Bar kecil itu mendadak syahdu. Lampu meredup. Sebagian pengunjung memeluk pasangannya. Sisanya kembali ke kursi masing-masing. Ada yang bersandar di sofa. Ada pula yang sempat-sempatnya menelepon sambil menutup

sebelah telinga dengan jari telunjuk. Lagu cinta jam satu pagi berlanjut mengalun. Kali ini tentang sesal di dasar hati yang tak mau pergi, dan senyum yang terus mengikuti.

Dia kembali bersenandung, Tapi sebenarnya dia tak pernah lagi punya kata sesal di dasar hatinya. Lelaki yang sedang ditunggunya itu pernah bilang. Datang, pergi, hilang, dan kembali adalah siklus. Lupakan yang lalu. Jalani yang sekarang. Klise. Tapi toh dia percaya dan tetap mengamininya.

Dia kembali mengecek ponsel. Tapi nama lelaki yang ditunggunya tak kunjung muncul di layar.

Lalu pikirannya melayang ke pertemuan pertamanya dengan lelaki itu. Di sebuah kedai kopi, pada suatu sore yang tepat diberi judul Senja Kopi Hujan Pelangi. Lelaki yang punya banyak cerita di kepalanya dan punya banyak cinta di hatinya. Lelaki yang tidak ganteng-ganteng amat, tapi selalu dia tunggu. Lelaki yang tidak pernah memberinya janji. Lelaki yang selalu mau mendengarnya. Lelaki yang sanggup menandingi semangat bercintanya yang bagai singa betina. Lelaki yang bisa membuatnya mengerang dan melenguh sampai mencabik seprai, mencakar dinding, meledakkan AC, bahkan memecahkan jendela. Lelaki yang malam ini sedang dia tunggu pesannya.

Taik! makinya lagi. Tentu dalam hati. Pesan yang dia tunggu belum juga datang. Dia mulai jengah. Anjing! Ke mana kamu sebenarnya? Kamu tahu? Aku mulai muak di sini. Banyak lagu cinta, tapi liriknya bisa serandom bait-bait dongeng, sebentar kemudian perlawanan, sekejap berikutnya mencengeng, lalu ke cinta monyet lagi, dan entah

apa setelah ini. Tak bisakah kau mengirim *chat*, jelaskan aku mesti ke mana? Atau apalah!

Dia mengeluarkan sebatang rokok dari kotak di dalam tas. Sesungguhnya dia sudah jarang sekali merokok. Lelaki itu tidak suka dia merokok. Rokok membuat bau rambutmu seperti montir bengkel, kata lelaki itu. Dan dia menurut. Sekarang rokok cuma diisapnya pada saat-saat seperti ini. Saat dia tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Oh, Tuhan! serunya dalam hati. Kenapa lagu ini? Kumohon.

Tentu Tuhan malas mendengar permohonannya. Lagu cinta yang sangat dia benci mulai terputar dengan volume maksimal. Lagu yang sepertinya sudah jadi kisah cinta terlalu banyak orang. Lagu tentang izin menginap terakhir kali. Semalam bersama. Mengenang asmara.

Perempuan itu menyapu pandangan ke sekeliling. Orang-orang di bar makin bagai di awang-awang. Berserakan nyaris tak terkendali. Bergerak kacau ke sana kemari. Tak ada indah-indahnya. Nyaris semua mengangkat gelas. Nyaris semua ikut bernyanyi. Beberapa mengangkat ponsel. Mengambil foto dan merekam video dengan kamera depan. Bar makin serupa ruang karaoke. Lagu tentang izin menginap tadi. Perkara diizinkan atau tidak, mungkin memang urusan mereka belakangan.

BZZZT! BZZZT!

Ponselnya di atas meja akhirnya bergetar. Satu nama muncul di notifikasi. Nama yang dia tunggu dari tadi. Di dalam hatinya dia berteriak girang. Pikirannya mendadak bergejolak. Semuanya tentu tentang lelaki itu. Alasan-

alasannya seketika jatuh cinta, alasan-alasan mereka kemudian saling cinta, malam-malam mereka bercinta, dan waktu-waktu mereka akhirnya bersepakat jauh-jauh dari kata cinta.

BZZZT! BZZZT!

Tiga pesan menyusul masuk. Masih nama yang sama. Dia tersenyum lebar. Namun tetap dibiarkannya ponsel itu bergetar di atas meja. Dia mengangkat telunjuk. Memberi isyarat bartender agar mengisi lagi gelasanya.

Perempuan itu bangkit dari duduknya. Berjalan mendekat dan berbaur di kerumunan yang tengah bersama merayakan gelisah. Pesan di ponsel sengaja tak dibacanya. Tapi dia sudah tahu di mana akan menginap malam ini.

LELAKI YANG MEMBAKAR SETAN

SAAT ITU aku masih kelas 3 SD.

Ayah dan Ibu menyekolahkan aku di sekolah agama. Agar ilmu yang kudapat tidak cuma berguna di dunia, tapi juga bermanfaat untuk bekal nanti, kata mereka. Agar aku jadi orang yang taat, mengerti pahala dan dosa, agar aku jadi anak patuh, dan banyak lagi harapan baik lainnya. Jadi selain mendapat mata pelajaran umum, aku pun belajar banyak tentang agama. Mulai dari kitab suci hingga kisah nabi. Semuanya.

Gadis itu bernama Anita. Dia teman sekelasku.

Aku lupa nama lengkapnya. Yang kuingat cuma Anita artinya 'perempuan cantik'. Dia sangat bangga dengan

namanya. Tak bosan-bosan dia menceritakan makna nama itu kepada semua teman sekelasnya termasuk aku. Jika benar kata adalah senjata dan nama adalah doa, sudah pasti Anita adalah sebuah bukti sempurna.

Ayah Anita seorang polisi. Aku masih ingat senyumnya yang lucu sekali. Tentu saja maksudku Anita, bukan ayahnya. Anita. Dia punya senyum lucu, sepasang mata bulat indah, dan pipi *chubby* yang membuatku ingin sekali mencubitnya. Satu lagi yang membuatku tertarik dengan Anita adalah karena dia pintar. Dia juara kelas, nilai-nilainya terutama di pelajaran Matematika selalu mendekati sempurna. Gadis cantik dan pintar. Bagaimana aku tidak tertarik?

Aku tidak tahu kapan tepatnya aku jatuh cinta. Ah bukan.... Aku tidak tahu kapan tepatnya aku mulai memperhatikan Anita. Yang jelas sejak itu aku berubah. Menjadi lebih rapi dan lebih lama mematut diri di depan cermin. Aku merengek kepada Ibu agar menyetrika seragam merah putihku lebih licin lagi. Aku mulai sering diam-diam mencuri pakai pomade dan parfum Ayah agar bisa ke sekolah dengan rapi, klimis, dan tentu saja wangi. Kalau sudah begitu, tinggal tunggu saatnya Ayah mendadak kaget karena pomade dan parfumnya habis lebih cepat daripada biasanya. Aku pura-pura tidak tahu, kalau Ayah bertanya, aku hanya menjawab, "Cuma pakai sedikit, Yah!" dan urusan selesai. Ayahku yang baik, sabar, dan tak pernah sekali pun memarahiku itu tidak akan bertanya lagi.

Sejak itu, hampir tiap hari aku selalu berusaha menarik perhatian Anita. Aku sering mencari-cari waktu agar bisa ngobrol lebih lama dengannya. Kadang saat jam sebelum

masuk kelas, kadang juga saat jam istirahat di kantin sekolah. Biasanya aku pura-pura bertanya tentang film kartun yang ditontonnya kemarin sore, pelajaran Matematika yang tak kumengerti, bahkan kadang tentang telenovela Meksiko yang jelas-jelas tak kupahami ceritanya. Bagiku itu tidak penting, semua hanya alasanku untuk lebih lama ngobrol berdua bersama Anita.

“Anita,” kataku pada suatu siang saat jam istirahat. “Nanti malam ikut nonton layar tancap, yuk.”

“Di mana? Film apa?”

“Di lapangan dekat gedung kabupaten,” jawabku. “Judulnya Misteri Gunung Merapi.”

“Nggak mau, ah. Itu kan film setan.”

“Bukan. Itu film silat.”

“Tapi kan ada Mak Lampirnya.”

“Mak Lampir kan bukan setan.”

“Iya. Tapi dia nenek sihir, tauk!”

“Iya. Tapi tetap saja bukan setan. Alamnya saja beda, Anita.”

“Tapi kan sama seremnya,” Anita terus membantahku.

“Begini saja,” ujarku kemudian. “Ayah kamu kan polisi. Masa anak polisi takut nenek sihir?”

“Polisi cuma punya pistol! Nenek sihir nggak akan takut!”

Otak kecilku waktu itu mulai berpikir lebih keras. Bagaimanapun aku tidak boleh menyerah. Aku harus terus berusaha mengajak dia nonton malam ini. Aku suka dia. Aku harus bisa mengajaknya jalan-jalan. Pikiranku seketika menuju ke sebuah adegan film. Tentang setan yang bisa

ditaklukkan dengan bacaan sebuah ayat dari kitab suci. Ayat Kursi namanya.

“Kita kan sekolah agama, Anita.” Lanjutku.

“Terus kenapa?”

“Kita pernah belajar Ayat Kursi. Nanti kalau ada setan, kita baca itu. Setannya akan terbakar.”

“Tapi aku tidak hafal.”

“Aku hafal,” tegasku. “Aku yang baca kalau setannya datang. Percaya deh.”

Tanpa kuduga, Anita langsung mengangguk, lalu tersenyum menatapku.

“Yuk,” ujarinya riang. “Nanti langsung ketemu di sana, ya.”

“Jam setengah delapan, ya. Aku naik sepeda dari rumah.”

“Tapi kalau nanti setannya benar-benar datang,” kata Anita dengan manjanya, “kamu harus janji akan membakarnya.”

“Siap!” ucapku mantap.

Sore itu aku pulang dengan hati lebih riang daripada biasanya. Aku menjadi lelaki yang siap membakar setan. Padahal hari ini, bertahun-tahun setelah waktu itu, sudah ada film yang setannya bahkan tak mempan dibakar dengan bacaan ayat kitab suci.

TERUS BERLARI

MELANGKAH. BERLARI. Melangkah. Berlari lagi. Kemudian berhenti.

Ada waktunya kau harus terus berlari, tapi kau juga harus sadar kapan waktunya berhenti.

Aku keluar dari bus Transjakarta dengan langkah setengah terseret. Siang hari, dan Blok M adalah terminal terakhir. Jadi tidak banyak penumpang yang tersisa. Tak perlu khawatir ada yang mendorong-dorongku dari belakang cuma karena terburu-buru.

“Tahu tempat sol sepatu, Pak?” tanyaku kepada satpam di pintu keluar terminal.

Dia tidak langsung menjawab. Tapi terlebih dulu memandangimu langkahku yang terseret siang ini. Sol sepatu kiri yang menganga seperti kelaparan.

“Kenapa sepatu kamu?” tanyanya.

“Nah. Itu dia,” jawabku. “Saya harus ke tukang sol sepatu. Bapak tahu tempatnya?”

“Lurus, naik tangga, lalu keluar. Tukang sol ada di dekat musala dan toilet.”

Aku mengangguk dan berterima kasih, lalu berjalan menuju arah yang ditunjukkan si satpam. Masih dengan langkah terseret akibat sepatu kiri sialan yang solnya rusak pada saat yang tidak tepat.

Kau tahu? Reparasi sol sepatu di mal harganya bisa sepuluh kali harga makan siang di warteg. Jadi beruntunglah kali ini sepatuku rusak saat sudah mendekati terminal Blok M. Sebuah tempat yang harganya jelas jauh lebih masuk akal bagiku.

Beruntung? Iya, beruntung. Selalu ada keberuntungan di balik setiap kesialan, kan? Padahal namanya sial ya sial saja. Ah sudahlah....

Hanya butuh lima menit sampai akhirnya aku berdiri di depan tempat sol sepatu. Sebuah piring dan gelas yang sudah kosong terlihat di atas meja. Si tukang tampaknya baru selesai makan siang. Dan seperti satpam tadi, si tukang langsung sadar dengan sol sepatu kiriku yang menganga. Semuanya kemudian berjalan cukup cepat.

Sat set bat bet. Bat bet sat set.

Tak sampai setengah jam, sepatu kiriku sudah terjahit rapi. Kembali normal dan nyaman dipakai.

“Berapa, Pak?” tanyaku.

“Nggak usah.” Dia menggeleng.

“Yang bener, Pak.”

“Sudahlah. Bawa aja. Gratis.”

“Pak. Saya punya uang, kok.” Suaraku mulai meninggi.

“Berapa?”

“Nggak apa-apa. Gratis. Sungguh.”

“Oke. Bapak yang memaksa. Tapi saya mesti tahu alasannya.”

“Alasan apa?”

“Alasan kenapa gratis.”

“Buat pemilik kaki yang tak berhenti mengejar cinta, saya kasih gratis,” jawab si tukang dengan enteng.

Mendadak aku penasaran dengan menu si tukang sol sepatu saat makan siang tadi.

LARI DARI SENYUMNYA

AKU MEMILIH DUDUK DI TERAS, bukan di lobi kantornya. Tentu agar tetap bisa merokok. Kau tahu? Selain menyetrika, menunggu adalah pekerjaan paling kubenci. Dan hanya ada dua cara agar waktu menunggu jadi sedikit tidak terasa. Yang pertama tentu saja merokok, yang kedua mendengarkan musik. Sebatang rokok kunyalakan, sebelah *earphone* kutancapkan di lubang telinga kiri. Di dalam ruang dengarku, suara Iwan Fals pelan-pelan merambat ke simpul otak.

Denting piano, kala jemari menari.

Nada merambat pelan.

Kuberi tahu satu hal lagi. Selain menyetrika dan menunggu, masa lalu adalah hal nomor tiga yang paling kubenci. Oke. Baik. Mungkin tidak seperti itu. Karena kebencianku sebenarnya hanyalah kepada hal-hal yang berhubungan dengan penyesalan. Aku membenci penyesalan, dan tak habis pikir dengan orang-orang yang menjalani hidupnya dengan meratap dan menyesal. Tak pernah ada kata menyesal dalam kamus hidupku. Yang sudah biarlah sudah, yang lewat biarlah lewat, yang gagal bisa kita perjuangkan lagi, yang menemui jalan buntu berarti bukan takdir kita, dan ... ya kira-kira seperti itulah. Kecewa boleh, menyesal jangan. Kurang lebih demikian dalam kalimat lebih singkat.

Sekarang kuceritakan kenapa aku ada di tempat ini. Di teras sebuah kantor di sekitaran Pondok Indah, jam saat jalanan Jakarta sedang lucu-lucunya, dan ufuk barat sedang cantik-cantiknya. Seperti yang tadi kukatakan, aku sedang menunggu. Perempuan, mantan pacarku, yang lucunya mungkin sama dengan jalanan Jakarta saat ini, tapi cantiknya mengalahkan ufuk barat kali ini.

Pagi tadi dia mengirim pesan dan memintaku datang. Membicarakan urusan kita yang belum selesai, katanya. Sebelum masuk bulan Ramadan, tambahnya. Agar kita bisa berpuasa dengan tenang, pungkasnya.

Sungguh aku belum seratus persen paham dengan tiga hal yang menurutku tak berhubungan itu. Namun sebencibencinya aku dengan pekerjaan menyetrika, menunggu, dan berurusan dengan penyesalan atau masa lalu, toh aku belum sanggup mengatakan tidak kepada mantan pacarku yang

satu ini. Akhirnya dengan berat hati, tapi tetap dengan lagak sok *cool*, akhirnya kututup percakapan dengan dua huruf: OK. Cuma OK. Tanpa embel-embel emoji, emotikon, atau bahkan titik.

OK

Suara langkah kaki dan colekan kecil di pundak menghentikan lamunanku. Seperti yang sudah kukira, mantan pacarku masih lucu dan cantik. Meski senyumnya kali ini tentu saja berbeda dengan senyumnya saat dulu kami masih bersama. Tidak ada jabat tangan, tidak ada peluk, dan tanpa cium pipi. Hanya senyuman yang mau tak mau tetap membuatku membalasnya.

“Yuk,” ucapnya singkat.

Aku berjalan menuju tempat motorku diparkir. Api rokok di tanganku semakin mendekati pangkalnya. Suara Iwan Fals di telingaku mendekati akhir lagu. Perlahan aku ikut bersenandung. “Pernah kumencoba ‘tuk sembunyi.”

“Namun senyummu tetap mengikuti,” sambungnya.

DESEMBER

AKU KEMBALI MENGINGAT mata teduh itu. Mata yang sama dengan yang pertama kulihat setahun lalu. Mata yang membuatku jatuh hati, dan senyum cantik yang membuatku merasa dunia sudah indah tanpa perlu surga.

Aku masih ingat malam itu pada bulan Desember. Setelah hujan nyaris seharian mengguyur Jakarta. Dia melangkah masuk ke sebuah kedai bir dengan terburu-buru. Aku sedang duduk sendirian ketika sepasang mata itu sekilas memandangiku lalu melempar senyum. Aku tidak ingat bagaimana kejadian berikutnya. Kami duduk semeja, bicara dan cerita tentang banyak hal, lalu berbotol-botol bir berikutnya tandas tak bersisa.

"Secepat itu kau jatuh cinta?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Nah. Itu pertanyaan sulit."

"Sulit bagaimana? Tinggal bilang karena dia cantik, kan?"

"Dia lebih dari cantik."

"Apa lebihnya?"

"Nah. Itu pertanyaan sulit."

"Sulit bagaimana?"

"Kalau dia cuma cantik, mana mungkin aku bisa segila ini?"

Kenyataannya memang aku jatuh cinta. Kenyataannya pula dia tidak mungkin dilahirkan untukku. Dia menambatkan hatinya kepada hati lain, yang mencintainya lebih baik daripada caraku. Setelahnya, aku menjelma jadi pengecut yang terlalu takut mengatakan cinta.

"Kenapa tak kau katakan cintamu?"

"Dia punya kekasih."

"Cinta urusan kamu dengan dia, bukan kekasihnya."

"Jadi?"

"Tetap saja. Kenapa tak kau katakan cintamu? Mungkin saja dia lebih memilihmu."

"Hmm."

"Kenapa tak kau katakan cintamu?"

"Aku tidak bisa."

"Berarti kau tidak secinta itu."

Aku tak pernah peduli dengan segala teori tentang cinta. Bagiku setiap orang punya cara untuk memaknai cinta. Air mata, nafsu, sayang yang teramat sangat, cemburu,

kebodohan yang dinikmati bersama-sama, ego, hidup, dan banyak lagi. Cinta bisa menjadi semuanya.

"Tuhan...."

Ya, Anakku.

"Apakah kau mendengarku?"

Aku terus di dekatmu.

"Kenapa aku begitu mudah jatuh cinta?"

Artinya kau masih punya hati.

"Tapi, kenapa aku selalu jatuh cinta kepada hati yang ada pemiliknya?"

"Nak." Suara lirih itu membangunkanku.

Aku mengangkat wajah perlahan. Sesosok perempuan berjubah merah dan bermantel biru gelap berdiri di depanku, memandangiku sambil tersenyum samar.

"Kau tertidur," ujarinya lirih. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Saya? Tentu saja saya mau berdoa," jawabku.

"Kenapa di sini?"

"Sejak kapan dilarang berdoa di sini?"

Perempuan itu menatapku lagi. Aku memandang sekeliling, lalu menyadari alangkah sepihnya gereja ini. Tembok dengan cat mengelupas, altar kusam, gema lagu puji-pujian dari perangkat audio di sudut ruangan, dan pohon natal dengan kerlap-kerlip lampu.

Perempuan itu menarik tanganku hingga aku bangkit dari duduk. Setengah kesadaranku mulai muncul, mataku kembali terang, tapi sekejap kemudian kembali kabur. Samar-samar kulihat tubuh Kristus tersalib di tembok. Memandang kosong bangku-bangku panjang berjajar yang berdebu dan kosong.

ROMAN STENSILAN

KETAHUAN menyembunyikan beberapa linting ganja membuatku diusir dari rumah kos, kemudian berlanjut dengan pengadilan sepihak di depan tiga orang pemilik rumah.

“Di sini hanya untuk mahasiswa baik-baik!” cecar ibu kos.

“Kamu beruntung saya nggak lapor Pak RT!” tambah bapak kos. Nadanya lebih tenang, tapi tetap mengintimidasi.

“Sebelum ayam berkokok, sebaiknya barang-barangmu beres!” anak sulungnya, yang juga dikenal sebagai preman kampung, ikut menambahkan.

Aku mengganggu pasrah. Tak ingin menambah masalah. Kemudian berbalik dan berjalan menuju kamar untuk mulai berkemas. Memang tidak ada pilihan lain. Aku harus lekas angkat kaki dari sini.

* * *

SETELAH EMPAT KALI PENOLAKAN di empat rumah kos berbeda, mungkin karena rambut gondrong dan wajahku yang kurang meyakinkan, sebuah rumah kos sederhana dengan empat kamar bersedia menerimaku sebagai penghuni baru. Calon ibu kosku yang sekarang, yang terlihat sudah tua dan sangat sabar, menjamuku di ruang tamunya.

“Akses pintu 24 jam?” tanyaku.

“Iya.”

“Kamar mandi pakai air anget?”

“Iya.”

“Ada wifi kenceng?”

“Wifi itu apa, Mas?”

“Engg ... nggak. Biaya tambahan untuk air dan listrik?”

“Ndak ada.”

“Boleh bawa teman menginap?”

“Ndak apa-apa. Asal bukan lawan jenis dan nggak tiap hari.”

Ekor mataku menangkap sosok perempuan cantik yang keluar dari salah satu kamar. Hanya sekelebat. Namun dapat kulihat pandangan mata sosok itu mengarah kepadaku.

“Itu anak ibu?”

Meski mungkin merasa aneh dengan pertanyaanku, ibu kos menjawab seraya tersenyum dan mengangguk.

“Namanya Marlina.”

* * *

MARLINA ITU CANTIK. Umurnya tiga tahun lebih tua dariku. Pintar, rajin, cerdas, dan baik. Kuliahnya tinggal menunggu skripsi, begitu kata ibu kos.

Marlina berkulit kecokelatan. Tubuhnya tak dapat dibilang kurus, tapi berlebihan kalau disebut gemuk. Matanya bulat, bibirnya tipis dan hampir selalu terlihat basah. Senyumnya membikin panas dingin. Aku memang tidak benar-benar tertarik, apalagi jatuh cinta kepadanya. Namun harus diakui bahwa Marlina adalah sosok perempuan yang hampir pasti membuat otak lelaki berpikir yang bukan-bukan.

Hampir setiap hari Marlina mondar-mandir di depan kamar kos. Seperti setrikaan. Kadang dengan celana super pendek dan kaus tanpa lengan, kadang dengan kaus putih longgar menerawang. Dan yang paling parah, kadang hanya dengan berbalut handuk. Untuk kalian tahu, hanya ada dua kamar mandi di rumah kosku yang sekarang. Satu di dalam rumah, dan satu lagi di halaman belakang. Semuanya khusus penghuni kos.

Marlina, si setrikaan cantik yang selalu terlihat tergesa-gesa itu, seringkali memilih memakai kamar mandi belakang. Dan adegan berikutnya sudah pasti sangat ditunggu-tunggu penghuni kos yang semuanya lelaki. Marlina melangkah keluar dari kamar mandi dengan tubuh berbalut handuk.

* * *

MARLINA BARU PUTUS dari pacarnya.

Eh bukan.... Sebenarnya aku tidak tahu persis kejadian-nya. Yang kulihat cuma malam itu Marlina memasuki rumah sambil menangis. Setengah berlari dengan kedua tangan menutupi muka. Persis adegan sinetron. Sedang hujan pula. Dari balik jendela kamar aku mengintipnya. Marlina dengan rambut serta baju basah kuyup. Dan dewa hujan ternyata sedang berpihak kepada mataku. Membuat tubuh Marlina makin basah, dan menampilkan lekuk payudaranya yang ditopang bra warna hitam. Berikutnya, dewa petir ikut menunjukkan keberpihakannya. Kilat menyambar. Membuat adegan Marlina berlari jadi makin dramatis.

Clap! Clap! Clap!

Persis adegan pemotretan di sampul majalah dewasa.

Sosok Marlina hilang di balik pintu kamarnya. Namun otakku masih memutar adegan itu berulang-ulang. Marlina berlari-lari *slow motion* dengan rambut dan baju basah.

Sampai kemudian kurasa ada yang mengganjal di balik celanaku.

Aku tidak tahan. Untuk kesekian kalinya sejak tinggal di sini, sabun batangan dan tembok kamar mandi menjadi saksi betapa otak dan kelaminku memang sangat menginginkan Marlina.

* * *

“KAMU SELALU MENULIS seperti ini?” tanya Marlina sore itu. Di kamarku. Persis di belakang leherku. Matanya memandang kata demi kata di layar laptopku. Tampilan Marlina masih sama seperti sore-sore sebelumnya. Celana super pendek, baju tanpa lengan, dan kali ini dengan rambut basah yang masih wangi sampo beraroma apel.

“Seperti ini bagaimana?” aku balik bertanya.

“Puisi-puisi selangkangan.”

“Kamu pernah baca?”

“Belum,” jawabnya sambil meringis. Posisi duduknya semakin mendekat kepadaku. “Sesekali tulis puisi tentang aku,” lanjutnya berbisik. Namun di telingaku terdengar seperti mendesah.

“Puisi bagaimana?”

Marlina mulai bercerita ngalor ngidul. Tentang betapa dia mencintai mantan pacarnya. Awal berkenalan, pacaran, berkali-kali putus nyambung, sampai kejadian setahun lalu. Saat Marlina terpaksa menggugurkan kandungan karena pacarnya tidak mau bertanggung jawab. Mendengarnya, aku hanya mengangguk, menggeleng, ber ‘hmm’, ‘oohh’, dan ‘yaa’. Tanpa berkomentar lebih jauh. Pernah kudengar dari seorang teman. Pada saat-saat seperti ini, perempuan memang hanya ingin didengar, bukan dikomentari.

Marlina kemudian menangis. Dengan keberanian entah dari mana, aku memeluknya. Selanjutnya aku tak tahu siapa yang memulai. Semua berjalan begitu saja. Pintu kamar tiba-tiba tertutup, volume pengeras suara mendadak kencang dengan lagu-lagu rock. Aku dan Marlina berguling-guling. Saling cium, saling peluk, saling pagut, saling banting,

berganti posisi berkali-kali, sampai akhirnya sama-sama berbaring lemas. Bersebelahan. Di atas kasur tanpa ranjang di kamarku. Sama-sama telanjang dan kuyup oleh keringat. Tangan Marlina melingkar di pinggangku.

Aku merasa menjadi lelaki paling beruntung sekaligus paling kotor sedunia.

* * *

EMPAT BULAN KEMUDIAN.

“Aku harus kuliah sore. Angga sudah menungguku di luar,” kata Marlina sambil kembali mengenakan pakaiannya. Tetap di atas kasur, aku menyalakan rokok lintingan, kemudian mengecilkan volume pengeras suara. Aroma ganja langsung menyeruak memenuhi udara. Sosok Marlina berdiri membelakangiku, menatap jendela. Sinar matahari yang menerobos membuat tubuhnya membentuk siluet. Marlina mengecup pipiku, lalu berjalan mengendap-endap keluar.

Aku kembali menyalakan komputer dan bersiap menulis sesuatu. Kali ini untuk Marlina. Memang butuh berkali-kali bercinta untuk mendapatkan idenya, tapi kali ini ceritanya sudah di dalam kepala.

Tak butuh waktu lama untuk mulai mengetik. Sebaris judul kutulis di bagian atas:

‘Roman Stensilan’

KETIKA

MEREKA MASIH MUDA, mereka saling cinta.

Mereka berjalan beriringan pada malam dingin, di lorong-lorong lengang di antara gedung tinggi, dan deretan lampu jalan yang sebagian muram sebagian pecah.

Kota ini pernah jadi terang benderang. Dulu kota ini gemerlapan.

Pohon Natal menjulang tinggi di mal, lampu warna-warni menerangi jalan, sesekali terdengar suara lonceng gereja, dan orang-orang berlalu-lalang dengan wajah ceria.

Sebelum cinta menghancurkannya, kota ini punya segalanya.

Setidaknya segala hal sederhana yang mereka butuhkan untuk menjadi sepasang kekasih yang sewajarnya. Kafe, kedai bir, toko kue, toko suvenir, perpustakaan, sampai hotel murah tempat bersembunyi dan bercinta sampai pagi.

“Saya tidak pernah meninggalkan kamu, kamulah yang meninggalkan saya.”

“Kamu sudah berjanji kita tidak akan membahas ini.”

“Saya tidak akan berhenti mencintai kamu.”

“Saya harap, saya pun bisa begitu.”

Sebelum cinta menghancurkannya, kota ini punya segalanya.

Siapa bilang cinta tak bisa salah? Cinta menghancurkan kota ini dengan caranya sendiri. Cinta yang tiba-tiba berubah menjadi penghancuran, perkelahian, hingga ledakan. Cinta yang seharusnya sederhana, ternyata bisa jadi mengerikan.

Mereka masih berjalan beriringan di antara kursi-kursi panjang yang kini kosong, dan menatap hampa ke tubuh tersalib di belakang altar berdebu.

Mereka masih muda. Mereka saling cinta. Mereka tidak bisa bersama.

MENINGAT DIA

KALAU SAJA WAKTU ITU dia tidak mencelepon dan menyuruhmu datang ke apartemennya, mungkin kejadiannya tidak seperti sekarang.

Tengah malam itu dia memohon kepadamu. Dia bilang butuh ditemani. Hubungannya baru saja kandas. Dia menangis. Dia sedang butuh teman bicara. Tanpa banyak bertanya, kau memutuskan datang dan ada di sampingnya.

Lalu kau memasang hati dan telinga. Mendengar cerita-ceritanya. Tentang harapan-harapannya yang bubar jalan. Tentang ditinggalkan tanpa alasan masuk akal. Kau dan dia. Di lantai dua puluh tujuh balkon apartemennya. Ditemani bergelas scotch dan martini. Di bawah langit pekat dan

kerlap-kerlip lampu gedung tinggi sekitar yang membuatmu makin merasa menjadi Marno dalam Seribu Kunang-kunang di Manhattan.

Kau mencoba romantis. Kau diam. Kau cuma mendengar. Karena kau mencintainya. Meski tak tahu cinta yang seperti apa. Cintamu tulus. Cintamu suci. Kau mencintainya dengan darah dan hati. Begitu pikirmu.

Kau tidak pernah ingin memiliki. Kau cuma ingin menjaganya. Kau hanya ingin dia bahagia. Itu cukup. Sese kali kau cemburu mendengar kabar dia bahagia dengan pacarnya. Tapi pada waktu lain, kau bahkan ingin mencarikannya lelaki yang lebih tepat.

Cintamu tulus. Cintamu suci. Banyak yang berkata cintamu menyedihkan. Tapi kau tak peduli. Kau pernah punya beribu kesempatan mengatakan cinta. Tapi semuanya tak kau ambil. Kau telanjur mencintai dengan darah dan hati. Sementara mungkin dia telanjur menganggapmu sebagai sahabat sendiri.

Cintamu tulus. Cintamu suci. Malam masih gelap dan berbintang sedikit. Dia kembali mengisi penuh gelas minumannya. Kau ikut mengisi gelasmu. Gelasmu berisi scotch, gelasnyanya berisi martini. Kalian mulai sama-sama melayang dan limbung. Kalian makin merasa menjadi Marno dan Jane dalam Seribu Kunang-kunang di Manhattan.

Cintamu tulus. Cintamu suci. Tiba-tiba dia memelukmu. Erat sekali. Pelukan yang sangat berbeda dengan biasanya. Kau tidak menghindar. Kau merasakan sesuatu berdesir kencang dalam darahmu. Lalu kau membalas pelukannya. Kau beranikan diri menciumnya. Dia membalas dengan

ciuman yang lebih panas. Kau meletakkan gelas di meja, menutup pintu balkon, lalu menggendongnya ke tempat tidur.

Ah, persetan dengan cinta tulus dan suci, pikirmu. Setelah bertahun hanya berteman, malam itu kalian berdua bercinta. Untuk pertama kalinya.

* * *

SEPRAI TEMPAT TIDURNYA masih berantakan. Di atasnya, dia tertidur dengan tubuh telanjang tertutup selimut.

Kau berjalan ke balkon. Tentu sudah pakai celana. Kali ini sendirian. Kembali mengisi gelasmu dengan *scotch*. Kau menatap menerawang ke langit malam yang masih berbintang sedikit.

Kau sedikit menyesal. Cintamu tak lagi tulus dan suci. Kau luar biasa menyesal. Kemudian kau mulai mengingat-ingat.

* * *

KALAU SAJA kau waktu itu tidak menonton film itu, mungkin kau tidak akan pernah mengenalnya. Dan kalau tidak pernah mengenalnya, tentu kau tidak perlu jatuh cinta.

Sebuah film tentang cinta. Kisah cinta yang sama berdarahnya dengan cintamu kepadanya sekarang. Bioskop waktu itu sepi. Tak sampai lima belas penonton. Kau kebetulan duduk di sebelahnya. Saat film usai dan lampu kembali menyala, kau langsung sadar betapa cantiknya dia.

Kau beranikan diri menyapa. Dia membalasmu dengan hangat. Kau mengajaknya makan malam di kafe bioskop. Lagi-lagi dia tidak keberatan. Lalu kalian mengobrol panjang lebar. Cuma soal film yang baru saja yang kalian tonton. Film yang sebenarnya tidak menarik. Memang tentang cinta. Tapi tidak menarik.

Itulah saat jatuh cintamu dimulai. Dan keeseokan-keesokannya, setelah pertemuan-pertemuan berikutnya, kau resmi jatuh cinta. Semakin jatuh cinta.

Kemudian kau kembali mengingat-ingat.

* * *

KALAU SAJA kau waktu itu tidak pernah penasaran dengan film tentang kisah cinta berdarah itu, mungkin kau tidak akan pernah mengenalnya, kemudian jatuh cinta.

Bioskop itu sangat jauh dari tempat tinggalmu. Bukan bioskop langgananmu. Kau orang yang superpraktis dan malas ribet. Biasanya kau memilih bioskop di mal terdekat. Sedikit lebih mahal, tapi terbayar lunas dengan kenyamanan, kualitas audio, dan pilihan film yang lebih lengkap.

Tapi malam itu, demi film tentang kisah cinta berdarah, kau kuatkan hati dan niat untuk melangkah lebih jauh daripada biasanya. Sebuah bioskop yang jaraknya tiga puluh kilometer lebih dari tempat tinggalmu. Bioskop yang bahkan akses menuju ke sana pun macet bukan main. Bioskop yang baru bisa kau temui setelah sembilan perempatan dan sembilan belas makian.

Kau meneguk minumanmu, lalu mengingat-ingat lagi.

* * *

KALAU SAJA kau waktu itu tidak kenal dengan penulis skenarionya, dapat dipastikan kau tidak akan menonton film itu, lalu nekat pergi ke bioskop yang jauh itu.

Si penulis skenario adalah teman baikmu. Tidak pintar-pintar amat, tapi keluarganya kaya raya. Temanmu semasa kuliah. Yang murah hati dan sering mentraktir makan dan minum hingga mabuk. Tiga hari lalu dia mengirim pesan lewat Facebook. Cuma pertanyaan pendek:

“Sudah nonton, Bung?”

Pesannya disertai sebuah gambar. Sepasang kekasih yang sebenarnya terlihat tidak pantas satu sama lain. Gambar itu di-*layout* dengan sangat buruk. Ada tulisan di sana. Besar-besar, dengan *font* tegas berwarna merah muda:

“20.000 ORANG SUDAH MENANGIS DARAH KARENA CINTA”

Hatimu penasaran. Seberapa parah apa cinta yang membuat puluhan ribu orang menangis? Maka, hitung-hitung sebagai bentuk dukungan, kau putuskan menonton film itu. Fakta bahwa filmnya hanya tersisa di satu bioskop yang jauh dari rumahmu, kau abaikan.

Kemudian kau kembali mengingat-ingat. Kali ini setelah kau nyalakan sebatang rokok.

* * *

KALAU SAJA kau waktu itu tidak kuliah film, mungkin kau tidak akan pernah mengenal temanmu yang penulis skenario

itu. Kau kuliah film karena mencintai film. Kau dibesarkan dengan film. Ayahmu pernah bekerja di gedung bioskop. Dia pun mencintai film. Dia juga yang mengenalkanmu kepada banyak film.

Keluargamu jauh dari kaya raya, tapi lebih dari cukup untuk bisa punya TV berwarna dan *video player* Betamax. Maka kau bisa menonton banyak film. Mulai dari silat hingga komedi. Mulai dari drama sampai tragedi. Mulai dari horor sampai aksi. Mulai dari Eropa, Amerika, hingga Asia.

Ayahmu entah kenapa tak peduli *rating* tontonan anak atau dewasa. Kau yang masih kecil tenang-tenang saja melihat adegan sepasang kekasih bercinta hingga berguling-guling di atas kasur. Sebuah film Indonesia. Otak kecilmu tak paham adegan itu. Maka mulut polosmu pun bertanya,

“Mereka lagi apa, Yah?”

Ayahmu menjawab enteng sambil mengembuskan asap cerutunya.

“Pacaran.”

Lalu kau kembali mengingat-ingat.

* * *

KALAU SAJA kau waktu itu tidak ingat adegan pacaran berguling-guling itu, mungkin kau tidak akan kuliah film.

Adegan pacaran itu membekas terlalu dalam di pikiranmu. Bahkan hingga kau mulai beranjak dewasa. Perempuannya cantik sekali sampai membuat kepalamu pusing. Kau penulis. Biasanya kau pintar mendeskripsikan kecantikan

perempuan. Tapi kali itu tidak. Kau cuma bisa bilang, perempuan itu luar biasa cantik dan sangat menggoda.

Kau ingin menonton film itu lagi. Tapi Betamax ayahmu tentu sudah wafat dimakan zaman. Rasa penasaran kemudian membawamu ke toko majalah bekas. Kau cari majalah film terbitan tahun lama. Kau bertanya judul film itu kepada banyak orang. Mulai dari penjual majalah, kang bakso, mang cukur, abang warteg, teman-teman kuliahmu, hingga penjaga rental VCD. Berbekal ingatan terbatas tentang sepasang kekasih berguling-guling di atas kasur. Tentu saja tidak berhasil. Maka pertanyaan dan penasaran itu terus tinggal di pikiranmu.

Sekali dua kali kau pernah coba bertanya kepada ayahmu tentang film itu, Malangnya, ayahmu pun sudah tidak ingat. Adegan pacaran itu hanyalah satu dari puluhan, ratusan ribu, atau mungkin jutaan adegan yang berdiam di kepalanya.

Akhirnya kau berjanji kepada dirimu sendiri. Kelak kau akan membuat film yang kurang lebih sama. Menemukan perempuan dengan kecantikan yang kurang lebih sama pula.

* * *

DIA TERBANGUN. Melihatmu berdiri sendirian di balkon dengan segelas scotch, dia berinisiatif menyusulmu. Dia mengenakan lagi baju tidurnya, mengisi gelasnyanya dengan martini, lalu berdiri di sampingmu.

“Kamu kenapa?” tanyanya lembut.

“Cuma sedang mengingat sebuah film,” jawabmu dengan nada *cool* yang dibuat-buat.

“Film? Kenapa film?”

Lalu kau menceritakannya panjang lebar. Sebenarnya tidak panjang-panjang amat dan tidak lebar-lebar amat. Hanya adegan pacaran itu. Sepasang kekasih berguling-guling di atas kasur. Karena memang hanya itu yang kau ingat.

“Tunggu dulu,” potongnya.

“Ya?”

“Ada adegan mereka naik taksi, terus si lelaki tinggal di kamar pondokan penuh poster band rock Amerika?”

“Ya. Benar sekali!”

“Ada adegan si perempuan diusir ibunya dari rumah, lalu dilempar sandal?”

“Eh iya, Benar. Hahaha....”

“Ada juga adegan si lelaki dipecat lalu tertidur di pos ronda?”

“Iya. Iya. Benar. Hahahahaha....”

“Aku tahu film itu!”

Yay! Hatimu girang bukan main. Pertanyaan, alasan, dan kegelisahan bertahun-tahun hilang sudah. Perempuan di sampingmu ternyata orang yang tepat. Dia jawaban atas pertanyaan besarmu selama ini. Misteri yang tak terjawab oleh penjual majalah, kang bakso, mang cukur, abang warteg, teman-teman kuliah, hingga ayahmu sendiri. Memang tak salah kau mencintai dia, apalagi bercinta dengannya.

“Apa judulnya?” tanyamu tak sabar.

“Aku belum ingat. Mungkin besok bisa kutanyakan. Aku kenal baik sama pemeran perempuannya.”

“Siapa?”

“Ibuku.”

BINTANG-BINTANG YANG MENYATUKAN

KERETA MRT memasuki stasiun. Beberapa orang yang mengantre bergantian masuk dengan tertib. Seorang lelaki bermuka kusut dan berpenampilan mirip anak startup ikut masuk. Setelah celingukan sebentar, dia menemukan tempat duduk.

Tas punggung dia letakkan di lantai kereta. Satu *earphone* dia pasang di telinga kiri. Dengan beberapa klik di ponsel, dia memutar sebuah lagu. Sepertinya lagu cinta yang sama kusutnya dengan mukanya. Dia menggeser-geser layar. Membaca keriuhan dan keributan orang-orang Twitter sore hari pada jam pulang kerja. Tapi tidak ada yang menarik perhatiannya. Semuanya masih isu basi seperti hari-hari sebelumnya. Nyaris tidak ada hal baru.

Satu kalimat tiba-tiba terlintas di kepalanya. Tanpa pikir panjang, si muka kusut mempostingnya di Twitter:

"Ditinggal saat sayang-sayangnya adalah keniscayaan."

* * *

BIS TRANSJAKARTA koridor satu merayap pelan membelah Sudirman. Sore ini macet luar biasa bagai ada anak dajal bercinta di tengah jalan. Polisi tak mampu berbuat banyak. Jalur busway yang seharusnya steril pun terpaksa dibuka. Hasilnya makin *chaos*. Mobil berebutan masuk. Antrean mengular hingga jauh ke belakang.

Seorang lelaki berpenampilan mirip mas-mas SCBD berdiri gelisah dan menatap lelah di tengah tumpukan manusia dalam bus. Di telinganya terpasang *earphone*. Mungkin lagu tentang makian dan impian utopis akan negeri aman damai sejahtera tanpa kerja.

Khawatir mati berdiri dalam keadaan bosan, si mas-mas SCBD mengeluarkan ponsel dari saku celana. Twitter pada jam seperti ini mungkin menghibur, pikirnya. Dia mulai menggeser layar. Ke atas dan ke bawah. Setelah beberapa geser, matanya terhenti di kalimat yang ditulis seseorang ber-*avatar* lelaki bermuka kusut. Si mas-mas SCBD melotot marah. Baginya, frasa "ditinggal saat sayang-sayangnya" tak pantas jadi lelucon.

Maka, dengan emosi berkobar, dia menekan tombol *quote*, lalu menulis kalimat balasan:

"Cmon, Man! Cinta gak sejahat itu."

* * *

LOBI BIOSKOP sore menjelang magrib selalu sepi. Sedikit sekali orang yang biasa menonton pada jam seperti ini. Seorang pria berkemeja batik mirip fans Barasuara duduk sendirian di ruang tunggu. Di telinganya terpasang *earphone*. Mungkin sedang mendengar lagu Barasuara. Wajahnya gamang. Tatapannya kosong. Dari ekspresi itu orang bisa langsung menuduh bahwa dia baru putus cinta. Dia ada di pihak yang diputus, tentu saja.

Film yang akan ditontonnya baru akan mulai beberapa menit lagi. Si pria berkemeja batik membuka Twitter. Mungkin mencari kalimat puitis dan motivasional yang dianggapnya bisa menyejukkan hati, atau syukur-syukur bisa menguatkan. Tapi tidak ada. Semua penghuni Twitter sedang ribut. Isunya beda-beda. Tapi semuanya ribut. Semuanya seakan sedang kompakan menjadi orang-orang tidak menyenangkan.

Matanya kemudian tertuju ke tweet mas-mas SCBD yang mendebat tweet lelaki muka kusut. Si pria berkemeja batik masih gamang dan kosong. Namun disempatkannya juga menulis satu kalimat dengan fitur *quote*, tepat di atas tweet si mas-mas SCBD:

"Cinta tidak jabat. Yang jabat Gemini."

* * *

"HAHAHA!" Perempuan itu tertawa meledak dari balik masker hijaunya. Di atas jok motor, di boncengan abang

ojek yang tengah berjuang menembus macet. Tweet pria berkemeja batiklah yang membuat tawanya pecah. Abang ojek yang membawanya tersentak kaget dan sempat menoleh sebentar ke belakang. Beruntung tidak sampai oleng dan hilang keseimbangan.

Perempuan itu berpenampilan mirip anak lari di Gelora Bung Karno. Tak jelas apakah akan berangkat lari atau baru selesai lari. Tapi bentuknya memang benar seperti anak lari. Konon dia perempuan *up to date* yang tak suka dengan lelucon-lelucon semacam “lari dari kenyataan” atau “lari dari masa lalu”. Basi, katanya. Tapi toh tetap dia percaya dan menyukai ramalan zodiak, atau apa pun yang berhubungan dengan zodiak. Hal yang sebenarnya juga sama basinya.

Dari tawanya yang seakan mengamini, dapat dituduhkan bahwa dia pun punya pengalaman buruk dengan Gemini. Maka masih dari atas motor, di boncengan abang ojek yang berjuang menembus sore yang macet, perempuan itu tersenyum lebar dan menulis sebaris kalimat. Tepat di atas tweet si pria berkemeja batik:

“Dan Virgo adalah bencana.”

* * *

LANGIT ORANYE sedang cantik-cantiknya. Di halaman rumah susun yang terlihat kurang manusiawi, beberapa orang duduk bergelimpangan. Sebagiannya mengisap rokok sambil mengobrol. Di sekitar mereka berserakan botol plastik bertulis nama masing-masing. Mereka kru rumah

produksi yang sepertinya sedang istirahat cukup panjang sebelum syuting adegan selanjutnya.

Salah satu dari mereka, pria gondrong berkaus band metal, berdiri dari duduknya. Mukanya terlihat sangat kelaparan. Langkahnya tergesa-gesa menghampiri ibu berjilbab dan berkacamata yang duduk tak jauh dari tenda sutradara. Di dekat kaki sang ibu ada bertumpuk-tumpuk nasi kotak yang masih diikat.

Si pria metal membisikkan sesuatu kepada si ibu. Dibalas anggukan, senyum, dan acungan jempol. Si ibu membuka simpul tali yang mengikat nasi-nasi kotak. Si pria metal mengambilnya satu, lalu berjalan pergi. Tak lupa mengucapkan terima kasih kepada si ibu.

Sepotong ayam yang lumayan gede, orek tempe, telur dadar, sambal hijau, dan sayur kacang panjang. Lumayanlah, pikir si pria metal. Kotak nasi dia letakkan di atas rumput. Setelah komat-kamit berdoa dan membuat tanda salib di dahi, dada, dan bahu kiri kanan, dia mulai makan dengan lahap.

Di tengah kelaparan, dan tangan kanan juga mulut yang sibuk, tangan kiri si pria metal ternyata masih sempat membuka ponsel. Sebaris kalimat di Twitter menarik perhatiannya, bahkan membuatnya sejenak berhenti mengunyah. Sebuah tweet tentang zodiak yang ditulis seorang perempuan pelari.

Si pria metal geleng-geleng kepala. Dia seorang Virgo dan tentu saja merasa terhina dengan tweet itu.

Tanpa pikir panjang, sebaris kalimat ditulisnya. Tepat di atas tweet si perempuan pelari:

"Virgo hanya mencoba jujur. Cancer juga kurang lebih sama. Yang bangsat Aries."

Kemudian dia lanjut mengunyah.

* * *

"HOT GRANDE SIGNATURE CHOCOLATE, Bapak Bintang!" seru suara itu.

Dia perempuan. Barista magang. Di kedai kopi yang suka salah eja setiap menulis nama pemesan. Kedai kopi yang sore itu ramai orang dari berbagai jenis dan bentuk. Yang cantik, ganteng, hingga biasa saja. Yang kurus, gemuk, hingga biasa saja. Karyawan agensi, pekerja startup, sales asuransi, mahasiswa-mahasiswi bergaya seniman, pengangguran banyak gaya, hingga kakek-kakek berpenampilan mirip pujangga angkatan sepuh.

Jenis yang disebut terakhir ini yang berjalan pelan menghampiri si barista sambil terus melihat layar ponsel. Cengengesan. Mungkin isi media sosialnya sedang penuh komedi. Matanya tertuju ke tweet seorang pria metal.

"Hot Grande Signature Chocolate, Bapak Bintaang!" ulang si barista. Volume suaranya sudah naik sedikit.

Si kakek pujangga angkatan sepuh masih berjalan pelan sambil cengengesan dan menatap ponsel. Isi tweet si pria metal tentang zodiak menarik perhatiannya. Sebenarnya dia tidak peduli-peduli amat dengan zodiak, tapi kata "Aries bangsat" lah yang membuatnya cukup terusik.

"Hot Grande Signature Chocolate, Bapak Biiin." Si barista tidak melanjutkan kalimatnya. Si kakek pujangga sudah

muncul di depannya. Masih tersenyum dengan keramahan yang memancar tulus.

“Terima kasih,” katanya sambil mengangguk sopan.

Si barista ikut tersenyum.

“Tapi nama saya Ginting.”

Si barista tetap tersenyum, tapi dengan salah tingkah.

Si kakek melangkah pergi membawa minumannya. Ia baru saja menulis kalimat panjang di Twitter-nya, tepat di atas tweet si pria metal:

“Cinta soal hati. Tak selalu hitam putih. Bukan soal baik buruk. Bukan pula benar salah. Cinta adalah proses. Kecwa adalah awal babagia. Pertemuan adalah awal perpisahan. Kebilangan adalah awal dari menemukan.”

* * *

TWEET si kakek pujangga tentang cinta menyebar sangat cepat. Puluhan, ratusan, ribuan, hingga puluhan ribu retweet. Menyebar ke banyak segmen, ke berbagai daerah, bahkan ke berbagai kubu politik. Kubu cebong hingga kubu kampret. Sebarannya bahkan sudah sampai ke Instagram. Hasil tangkapan layarnya mendapat ribuan *likes*, dan terus menyebar lagi entah ke berapa grup WhatsApp. Tak bisa dilacak. Memang pesan tentang cinta seringkali gampang mengena ke banyak hati. Tak peduli seklise apa pun itu.

Di sebuah warung soto, seorang om-om berwajah marah tak luput dari sebaran tweet itu. Membaca tweet si kakek tentang cinta, dia mengernyitkan dahi.

Masih dengan wajah marah, dia menumpahkan kekesalannya dalam sebaris kalimat. Ditulisnya tepat di atas tweet si kakek pujangga:

"Bulan kemarin motor saya hilang. Sampai sekarang belum ketemu."

* * *

TWEET kakek pujangga terus menyebar liar. Sekarang bahkan diikuti penyebaran tweet orang-orang sebelumnya tentang sahut-sahutan zodiak yang kurang penting itu.

Di pinggir kolam renang sebuah apartemen, sepasang kekasih berhaha-hihi membaca tweet-tweet itu. Si lelaki menulis sebuah kalimat di atas tweet si pria berkemeja batik:

"Kami Capricorn. Zodiak paling medioker. Tapi kami tidak pernah banyak menuntut soal cinta."

Di sebuah kamar kos-kosan mewah, seorang perempuan ikut menuliskan suaranya:

"Sekali tersenyum, kalian jatuh cinta, kami adalah Libra."

Di kedai restoran *fastfood*, seorang tante bermuka mesum tak mau kalah:

"Mau cobain jepitan Scorpio?"

Di dalam sebuah angkot, seorang mahasiswa bermuka tak kalah mesum juga ikut bersuara:

"Tidak ada yang inisiatifnya sebagus Aries. Pintu kamar kosan baru dibuka, sudah telanjang tanpa diminta."

Seorang pemuda bermuka baik-baik dan berusia sekitar tiga puluh lima, berjalan keluar dari toilet mal. Matanya memandangi layar ponsel. Sebenarnya dia cukup suka

dengan tweet si kakek pujangga. Tapi penelusurannya ke tweet-tweet debat zodiak membawa ingatannya ke masa yang lebih menarik lagi. Masa dia masih SMA, dan segmen zodiak Planet Remaja menjadi acara kegemarannya. Segmen yang masih diingatnya dengan baik. Segmen yang selalu diiringi lagu Phil Collins.

Jemari pemuda baik-baik itu menari dengan cepat. Sebaris lirik ditulisnya di atas tweet si mahasiswa mesum:

"She calls out to the man on the street. Sir, can you help me?"

* * *

SORE BELUM SEPENUHNYA PULANG. Langit masih cantik-cantiknya. Orang-orang masih memenuhi jalan dan setiap ruas hingga sudut Jakarta. Ada yang baru memulai, melanjutkan, mungkin juga tengah mengakhiri perjalanannya.

Di jagat dunia maya, tweet kakek pujangga terus menyebar. Debat zodiak terus berjalan. Setelah ini selesai, mungkin debat bisa berlanjut ke soal weton, shio, fengshui, dan lainnya. Tidak ada yang tahu.

Twitter bukan cuma tak pernah kehabisan keributan, tapi juga tak pernah kehabisan hiburan.

KISAH 16 BABAK

1. Aku tidak suka mesin waktu. Mungkin kau terobsesi akan kisah-kisah seperti itu. Tentang kembali ke masa lalu, memperbaiki kesalahan, meminta maaf, mengintip masa depan, dan sebagainya. Kamu suka sekali. Aku tetap tidak suka.
2. Dengan yakin kukatakan, aku terlahir setia. Aku dikaruniai kemampuan tulus mencinta dan memberi sayang yang luar biasa hebatnya. Aku tidak pernah berselingkuh. Terpikir mencobanya pun tidak. Aku cuma punya satu hati. Dan aku tidak mungkin membaginya lagi.
3. Aku bisa mencintai dan melupakan dengan sama baiknya. Aku tak kenal kata menyesal. Beberapa hal dalam hidup memang terjadi tak seperti yang kuingin.

Tapi bukankah memang seperti itu seharusnya? Yang terjadi, terjadilah. Yang sudah, biar sudah.

4. Tiga bulan lalu kau meninggalkanku begitu saja. Kau menuduhku berselingkuh. Penyebabnya entah apa. Alasannya entah apa. Setannya entah siapa.
5. Ternyata kau menganggapku tidak serius. Katamu aku sama saja dengan kebanyakan lelaki yang suka tebar pesona sana-sini.
6. Aku diam. Semarah apa pun kamu waktu itu, aku diam. Aku tidak membela diri. Aku tidak ingin menjelaskan apa pun. Karena memang tidak ada yang perlu dijelaskan. Yang sudah waktunya selesai, biarlah selesai. Yang sudah, biarlah sudah.
7. Sebulan setelahnya, aku baru tahu kamu cemburu. Perempuan yang kau curigai itu, Manda namanya.
8. Seperti di babak keempat, aku tidak tahu setan mana lagi yang kali ini muncul. Setan yang membuatmu berpikir bahwa ada apa-apa antara aku dan Manda.
9. Kau kenal Manda. Bahkan sebelum kita pacaran. Kau tahu aku berteman baik dengan Manda. Tak sekali dua kali aku jalan sama Manda. Atas sepengetahuan dan izinmu. Saat itu kau baik-baik saja. Kau percaya aku. Aku menjaga percayamu. Itu yang membikinku makin heran. Maksudku, kalau cemburu, kenapa tak kau bilang dari dulu?
10. Dan kita pun tidak bersama lagi. Kau lelah. Aku gerah. Lalu kau perlahan hilang.
11. Aku kehilangan kamu. Akhirnya aku juga kehilangan Manda. Kau dan Manda sama-sama hilang bagai ditelan

bumi. Aku tahu ini terdengar gila. Tapi kejadiannya memang begitu.

12. Sekarang kuakui. Nyatanya aku tak sehebat seperti yang kukatakan di babak kedua dan ketiga. Kemampuan setia dan mencintaku nyatanya kalah kuat dibandingkan kemampuanku melupakan.
13. Aku mencari tahu ke mana perginya kau dan Manda. Sengaja kuanggap kalian pergi, bukan hilang. Karena yang pergi selalu datang lagi, tapi yang hilang akan terus hilang. Begitu kira-kira.
14. Hasilnya nihil. Semua cara kutempuh. Yang masuk akal, wajar, dan biasa saja, hingga cara absurd, nekat, dan susah diterima akal. Semua nihil. Sepertinya semesta bersekongkol menyembunyikan kau dan Manda dari jangkauanku.
15. Untuk pertama kali, mendadak aku suka hal-hal yang kuceritakan di babak pertama. Melintas waktu, memperbaiki kesalahan, meminta maaf, atau mengintip masa depan. Hanya untuk melihat seperti apa aku, kau, dan Manda nantinya. Aku berkhayal tentang itu semua. Aku sadar bahwa ternyata aku mencintai kalian berdua. Meski dengan cara yang sangat berbeda.
16. Hari ini tepat tiga bulan sejak kejadian di babak keempat. Sejak kau dan Manda kemudian hilang di babak kesepuluh dan kesebelas. Pagi tadi tiba-tiba kau mengirim pesan. Membawa kabar bahwa kau dan Manda tengah sama-sama terjebak dan tidak dapat kembali. Kalian berdua dikutuk menjadi tokoh antagonis dalam cerpen.

**SETELAH
PERTANYAAN
UNTUK
CINTA**

SEBUAH PERTANYAAN UNTUK CINTA LAGI

DI KEDAI KOPI YANG SEPI, saya duduk ditemani kopi Toraja dan seporsi gorengan.

“Katakan sekali lagi. Kamu masih mencintaiku.”

Hampir saja saya tersedak mendengar kalimat itu. Asalnya dari perempuan cantik yang duduknya hanya berjarak dua meja dari tempat duduk saya. Dia sedang berbicara di telepon. Laptop di depannya terbuka dan menampilkan *wallpaper desktop* bergambar (mungkin) dia dan orang yang sedang berbicara dengannya di telepon.

“Kamu benar-benar mencintaiku? Sampai kapan?”

Saya hampir tersedak untuk kedua kalinya. Sekilas perempuan cantik itu melirik saya dengan tatapan serba salah

dan wajah memerah. Saya mengarahkan pandangan ke laptop dan pura-pura mengetik.

“Kamu bohong! Kamu juga mengatakan hal yang sama ke pacar-pacarmu sebelumnya.”

Akhirnya saya benar-benar tersedak.

“Kamu mau bilang apa lagi? Aku tidak percaya! Aku cuma salah satu di antara mereka! Aku tidak ada artinya buat kamu!”

Dia melirik saya lagi, tapi sedetik kemudian kembali menyembunyikan wajah cantiknya yang mendadak sedih. Entahlah. Mungkin lelaki di seberang telepon itu memberinya jawaban yang kurang memuaskan.

“Ternyata kamu bohong, kamu tidak mencintaiku.”

Saya mulai menyesal kenapa hari ini tidak membawa *earphone*.

“Kamu bagaimana, sih?” lanjutnya. Suaranya makin keras. Seolah-olah saya yang duduk di sini adalah patung yang tak bisa mendengar dan melihat ulahnya.

“Kamu tahu kan aku sayang kamu? Aku selalu kangen kamu. Aku cinta kamu. Jangan begitu dong!”

Sekarang saya juga menyesal kenapa hari ini lupa dengan balisong yang biasanya selalu saya bawa ke mana-mana.

“Aku cuma ingin yakin kalau kamu memang cinta! Aku harus yakin kamu memang cinta! Aku harus yakin kamu selalu sayang! Aku harus yakin kamu memang selalu memikirkan aku!”

Saya mulai berpikir. Bagaimana stresnya lelaki di seberang telepon itu dengan cecaran kalimat barusan. Tapi ch.... Sepertinya perempuan itu sudah mendengar jawaban yang

cukup memuaskan. Dia tersenyum. Wajah yang tadinya gelisah dan murung perlahan tampak cerah.

“Kamu masih tetap mencintaiku kalau aku sudah tua, kan?”

Kali ini saya mulai kasihan dengan perempuan itu.

“Kamu masih tetap mencintaiku, walaupun ada perempuan lain menggodamu, kan?”

Saya tidak ingin berkomentar lagi.

“Kamu cuma sayang aku, kan? Cuma aku yang ada di hatimu, kan?”

Saya mengetuk-ngetukkan jemari ke meja. Mulai tidak sabar menanti kalimat selanjutnya.

“Kamu masih mencintai istrimu?”

Mendadak saya ingin melempar perempuan itu dengan meja.

“Katakan yang jelas. Kamu masih mencintai istrimu?”

Saya tidak tahan lagi. Saya membuka iTunes dan memutar lagu agar suara perempuan itu sedikit tersamarkan.

Wajahmu kupandang dengan gemas.

Mengapa air mata selalu ada di pipimu.

“Kamu masih seranjang dengan dia?”

Kali ini suaranya sudah bertumpukan dengan suara Utha Likumahuwa.

Hai, Nona Manis. Biarkanlah bumi berputar.

Menurut kehendak Yang Kuasa.

“Kamu tega sekali! Sebenarnya kamu tidak mencintai aku, kan?”

Saya pura-pura batuk. Tapi perempuan itu sama sekali tidak terpengaruh. Dia mengambil secarik tisu di atas meja, lalu menyeka air matanya.

“Jadi kamu mencintai aku, tapi tidak bisa meninggalkan dia?”

Saya makin kasihan dengan perempuan itu. Dia cantik. Tak seharusnya dia menangis untuk kisah cinta yang seperti ini. Kenapa dia begitu bodoh? Kenapa dia nekat mencintai lelaki yang sudah beristri? Kenapa dia tidak membuka hatinya untuk lelaki-lelaki lain yang lebih mencintainya dan lebih bisa membuatnya bahagia? Ah.... Entahlah. Perkara cinta memang tak pernah bisa dilihat hanya dari satu sudut.

“Kamu masih cinta aku, kan? Kamu akan meninggalkan dia kan? Kamu masih.... Halo? HALOOO? HALOOOOOOOOO?”

BRAAAAKKKKK!

Perempuan itu membanting ponselnya ke lantai hingga pecah berantakan. Saya hanya menatapnya sebentar, lalu kembali mengetik. Di luar jendela, hujan mulai turun. Suara Utha Likumahuwa masih terdengar dari laptop saya.

Coba-coba tinggalkan sejenak anganmu.

Esok kan masih ada.

Perempuan itu mengambil satu ponsel lagi dari dalam tasnya, lalu menekan sebaris nomor.

“Katakan sekali lagi. Kamu masih mencintaiku.”

Sekarang saya benar-benar tak terpengaruh. Mungkin telinga saya sudah terbiasa. Saya juga sadar perempuan itu punya keperluan penting. Dia masih menyimpan sebuah pertanyaan untuk cinta. Lagi.

DigitalPublishing/KG-2JSC

Faabay Book

EMPAT ADEGAN LAGI

“CANTIK. Tapi ini nggak seperti senyumku,” ujar Yani sambil memandangi kanvas lukisan yang diberikan Purba. Ada gambar perempuan cantik berlatar belakang jendela dengan hamparan senja indah di sana. Yani merasa dirinya sedang berada di Negeri Senja. Negeri tempat matahari tak pernah terbenam. Selalu berdiam di cakrawala dengan semburat kilau jingga keemasan yang seindah-indahnya. Yani senang ia berada di sana. Tapi entah kenapa ia juga merasa ganjil dengan senyum perempuan di lukisan itu.

“Kamu pasti minta pelukisnya mengganti senyumku sama senyum cewek lain,” cetus Yani iseng. Matanya memandang sosok Purba yang baru selesai berpakaian dan berjalan mendekati jendela.

“Anggap kado pernikahan,” ucap Purba tanpa menoleh ke belakang. “Aku nggak mungkin datang ke acaramu.”

“Apa yang kamu takutin?”

“Takut? Nggak.” Purba menggeleng. “Cuma males sama pandangan aneh orang-orang.”

“Takut suamiku menghajar kamu di tempat?”

“Yang ada aku yang hajar dia di tempat.”

“Kalian sama-sama gila.”

“Ya.” Purba mengangguk. “Dan aku masih nggak percaya kamu akhirnya nikahin dia.”

“Alasan yang sama dengan kamu nikahin perempuan itu, kan?”

“Oh, ayolah.” Purba membalikkan badan, mendekat ke sofa lalu duduk di samping Yani, “Itu nggak sama.”

“Kita saling menemukan, lalu meninggalkan. Apanya yang nggak sama?”

“Aku nggak pernah mencintai dia, Yan. Aku dijejek. Begitu urusankuberes, aku mau cerai lalu nikah sama kamu.”

“Nggak adil buat aku, dong.”

“Nggak adil gimana?”

“Kalau sama-sama nunggu, kenapa aku harus nunggu sendirian, dan kamunya nunggu sama orang lain?”

Purba terdiam. Dia tidak ingin terus berdebat dengan perempuan yang sangat dicintainya itu. Matanya kembali menatap lurus ke jendela dengan pemandangan senja yang muram dan tak seperti biasanya. Yani mengambil sesuatu dari tasnya yang tergeletak di lantai. Secarik kertas foto bergambar janin yang belum berwujud dia sodorkan ke tangan Purba.

“Jadi namanya siapa?”

Purba kembali diam.

* * *

“AKU BAHKAN BISA ceritakan lagi semuanya,” ujar Yani sambil tersenyum geli. Tangannya mengusap lembut wajah murung Hendar yang duduk di depannya. Kedai kopi itu tampak sepi. Selain mereka, hanya ada dua orang yang duduk di sana. Dari jendela terlihat hujan yang sudah menyisakan rintik-rintik. Beberapa pengendara motor yang berteduh bersiap kembali melanjutkan perjalanan.

“Tentang lelaki dari masa depan yang datang ke masa lalu untuk meyakinkan calon istrinya,” Yani memulai ceritanya. “Lelaki itu datang saat senja yang cerah. Dia menghampiri seorang perempuan yang duduk sendiri di kedai kopi. Awalnya perempuan itu mengacuhkan kehadirannya. Tapi setelah melihat senyumnya yang ramah dan sorot matanya yang hangat, akhirnya perempuan itu membiarkan si lelaki duduk di sebelahnya, dan bercerita tentang mesin waktu.”

Hendar tersenyum dalam hati. Tak terhitung sudah berapa kali dia menceritakan kisah tentang mesin waktu kepada Yani. Tentang lelaki dari masa depan. Ada banyak cerita yang sudah dia tulis. Tapi entah kenapa cerita inilah yang paling sering dibicarakannya bersama Yani. Baik dia maupun Yani mungkin sudah hafal di luar kepala percakapan lelaki dan perempuan dalam cerita itu.

"Kelak di masa depan akan ada mesin waktu."

"Apa gunanya?"

"Menelusuri masa lalu, meminta maaf kepada orang-orang yang pernah kau sakiti. Atau mendatangi lagi cinta yang telah pergi."

"Tak bisakah kita melihat masa depan?"

"Tidak bisa. Mesin waktu hanya bisa berjalan mundur."

"Kenapa?"

"Masa depan biar tetap menjadi misteri. Tak ada yang tahu kapan kita mati, kan? Bisa saja pada zaman itu kita sudah mati. Nama kita jadi nama pasar, nama jalan raya, nama gedung, atau nama bangunan bersejarah lainnya. Bisa juga kita sudah diabadikan dalam sewujud patung."

"Tapi masa lalu lebih tidak penting lagi untuk dilihat."

"Kenapa?"

"Terlalu sering menengok ke belakang akan membuatmu sulit maju."

"Tapi kamu belum juga ngerti. Kamu masih tidak bisa memaafkan masa lalu. Kamu hidup di dunia penuh drama yang kamu buat sendiri. Kapan kamu ngerti?" keluh Hendar.

"Aku suka kalau kamu cemburu," goda Yani. Tampaknya dia tak terpengaruh dengan perkataan Hendar. Sekarang Hendar yang tersenyum kecut. Dia dibakar cemburu, itu sudah pasti. Karena dia mencintai Yani, itu juga sudah pasti. Bukankah cemburu selalu datang bersama cinta yang teramat sangat?

Dari informasi seseorang, Hendar mendengar bahwa Yani terlihat beberapa kali bersama pria lain di sebuah

restoran saat jam makan siang. Info lain bahkan mengatakan pernah melihat Yani dan pria itu di pelataran sebuah hotel. Hendar sudah lelah memperlmasalahkan semua itu. Hendar sebenarnya tahu pria itu adalah mantan pacar Yani. Orang yang menyakiti Yani bertahun lalu dan meninggalkan Yani demi bersama perempuan lain. Sosok yang sampai sekarang mungkin masih berdiam di hati Yani.

Memang akhirnya Hendar memilih diam. Cukup sering dia menanyakan itu kepada Yani. Dan entah bagaimana caranya Yani selalu berhasil meyakinkan bahwa hubungan mereka akan baik-baik saja. Kedekatannya dengan sang mantan tak lebih dari sebatas rekan kerja. Alasan mengada-ada. Tapi toh Hendar berusaha percaya. Terdengar bodoh bagi sebagian besar orang memang. Tapi bukankah di dalam cinta sering terjadi hal-hal di luar logika? Mungkin ini salah satunya. Hendar tetap yakin dengan kata hatinya. Bahwa Yani, perempuan yang sudah dipacarinya dua tahun dan bulan depan akan dinikahinya, adalah pilihan terbaik.

* * *

HENDAR MEMATIKAN ALARM di ponselnya.

“Aku pulang sekarang,” bisiknya kepada perempuan yang berbaring di sampingnya. Dari jendela apartemen lantai sebelas, kota terlihat gemerlap ditangkup gelap yang pekat. Susan, pemilik wajah cantik dan tubuh indah itu, menggeleng manja. Pelukannya justru bertambah erat. Hendar menghela napas panjang. Lalu mengelus lembut rambut Susan.

“Kamu sendiri yang tadi memintaku pulang jam sembilan.”

“Aku ingin memelukmu sejam lagi.”

Hendar tersenyum.

“Aku masih kangen kamu,” bisik Susan.

“Kenapa kamu selalu menawar rindu di saat yang nggak tepat?”

“Sejak kapan kangen mengenal waktu?”

Hendar kembali tersenyum. Dia lebih suka memakai kata rindu daripada kangen. Sementara Susan sebaliknya. Bagi Hendar rindu terdengar lebih romantis. Menurut Susan kangen terdengar lebih jujur dan tak dibuat-buat. Entah mana pendapat yang lebih benar. Dia dan Susan memang punya cukup banyak perbedaan sepele tapi unik. Perbedaan-perbedaan itu tak jarang membuat mereka betah menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk membicarakannya.

“Kita sudah bersama sejak sore,” ucap Hendar. “Masa belum cukup?”

“Aku kecanduan kamu.”

Hendar pasrah saat Susan kembali menindihnya. Dari iPod yang tergeletak di lantai, suara Ruth Sahanaya mengalun memenuhi ruangan.

Aku cinta kepadamu....

Aku rindu di pelukmu....

Namun ku keliru....

Telah membunuh cinta dia dan dirimu.

* * *

MATAHARI TELAH SEPENGGALAH saat Susan memasuki ruang kerja Purba dengan harum secangkir kopi panas di tangan. Ini bukan kali pertama Purba tertidur di sini. Belakangan pekerjaan suaminya memang cukup mengurus waktu dan pikiran. Purba selalu berangkat saat jam makan siang, menemui produser yang mengurus debut film layar lebarnya. Biasanya Purba baru pulang menjelang pukul satu pagi, setelah itu kembali meneruskan pekerjaan hariannya menulis naskah-naskah serial TV kejar tayang. Sampai terdengar azan subuh dan langit mulai merah, barulah Purba akan berhenti.

“Mas...,” bisik Susan sambil mengusap lembut wajah Purba. “Kamu ada janji *meeting* sebentar lagi.”

Purba menggeleng malas, lalu membalikkan badan. Pandangan Susan tertuju ke gambar-gambar di kartu pos yang berserakan di lantai. Purba pernah bercerita bahwa kartu-kartu pos itu adalah sumber inspirasinya. Ada gambar satu sudut di kota tua, siluet menara jam dengan burung-burung yang melintas, dua sepeda berjajar di tepi danau, deretan kafe berpayung dengan warna keemasan, dermaga dan beberapa yacht tertambat, air mancur dikelilingi patung malaikat kecil bersayap, dan gambar perempuan cantik dengan latar belakang jendela dan matahari terbenam. Sungguh tempat-tempat itu tampak lebih indah di atas kartu pos. Susan bisa memahami kenapa bahkan seorang pengarang bisa sangat terobsesi kepada senja dan ingin memotongnya menjadi kartu pos untuk pacarnya.

Susan akhirnya meletakkan cangkir kopi tubruk itu di atas meja, mengecup lembut kening Purba, lalu perlahan menutup pintu ruangan.

Berkilometer jauhnya dari rumah mungil itu, suara tepuk tangan, senyum bahagia dan tangis haru memenuhi ruangan sebuah gereja kecil di sudut utara Jakarta. Wajah-wajah itu menjadi saksi dua orang yang baru saja mengikat janji sehidup semati. Yani dan Hendar.

— — —

DigitalPublishing/KG-2JSC

DUA LELAKI LAGI

DUA PRIA ITU duduk bersebelahan di depan meja bar. Guntur dengan segelas Black Russian, dan Ale dengan segelas Lychee Martini.

“Aku sudah nggak percaya pernikahan, Le.”

“Kalau saja kamu ngomong begini setahun kemarin, mungkin beda urusannya.”

“Konsep menyatukan dua orang dalam ikatan yang bernama pernikahan itu nggak masuk akal,” tegas Guntur. “Cerita-cerita indah tentang pernikahan cuma ada di dongeng-dongeng. Atau novel lah kalau zaman sekarang.”

“Kenapa kamu tiba-tiba bahas ini?”

“Riri,” jawab Guntur. “Ada yang aneh sama dia belakangan.”

Ale terdiam, mengambil sebatang rokok dan menyala-kannya.

“Terusin. Aku nyimak.”

“Kamu pernah dengar kalimat ini kan, Le? Kalau sebuah pernikahan bisa berjalan awet selama bertahun-tahun, kemungkinannya hanya ada dua.”

“Apa?”

“Dua-duanya sudah mati rasa dan pasrah, atau mereka sudah selingkuh, tapi nggak ketahuan.”

“Jadi kamu pikir Riri selingkuh?”

“Aku nggak bisa baca pikiran atau gelagat, Le. Tapi aku punya insting.”

“Insting pasangan yang dikhianati?”

“Kurang lebih.”

“Kenapa kamu nggak tanya dia langsung?”

“Caranya?”

“Aku nggak tahu,” Ale menggeleng. “Kupikir kamu yang sudah lebih lama menikah ini pasti paham.”

“Atau mungkin, Riri ngerasa aku nggak bisa memperlakukan dia dengan baik? Menurutmu bagaimana, Le?”

“Atau bisa juga sejak awal sebenarnya Riri nggak pernah mencintai kamu.”

Kalimat Ale yang tanpa basa-basi langsung menonjok perasaan Guntur. Tapi Guntur maklum, memang begitulah adat mulut sahabatnya. Guntur meneguk sisa minumannya, lantas memberikan isyarat kepada bartender untuk mengisi ulang gelasnya.

“Kamu masih mau di sini?”

“Mungkin,” jawab Guntur gamang. “Riri sedang tugas di luar kota. Sepertinya aku bisa satu sampai dua jam lagi.”

“Jaga diri, Gun. Kalau nggak memungkinkan nyetir sendiri, kamu bisa telepon taksi.”

“Terima kasih.”

“Aku pulang duluan,” ucap Ale. “Ada yang mesti kukerjakan dan harus selesai besok pagi.”

Guntur mengangguk. Ale meninggalkan beberapa lembar uang di meja, lalu berjalan ke pintu keluar. Di teras kedai, Ale membuka ponselnya. Dibacanya pesan singkat yang tertera di layar. Alamat hotel dan nomor kamar tempat Riri menginap malam ini.

DigitalPublishing/KG-2JSC

**KISAH-KISAH
TENTANG
MESIN
WAKTU**

SEBELUM BERTEMU

“KENAPA KAU LAKUKAN INI? Kau nggak yakin dengan calon istrimu?”

“Saya cuma mau sedikit mengenang masa itu.”

“Nggak akan mengubah apa pun. Balik ke sana nggak akan mengubah sejarah. Bagaimanapun kau tetap harus menikahnya.”

“Saya memang tetap akan menikahnya, Pak.”

“Jadi apa tujuanmu sebenarnya?”

“Mengenang pertemuan pertama, yang membuat saya jatuh cinta.”

Setelah berpikir berhari-hari, akhirnya kuberanikan diri datang ke tempat ini. Gedung bioskop tua yang setiap hari kulewati pada jam berangkat dan pulang kerja. Gedung

bioskop di sudut perempatan jalan yang memasang poster-poster film berukuran raksasa.

Ayahku pernah bercerita, dulu pada zamannya, gedung bioskop itu jadi salah satu yang terbesar dan selalu jadi tempat favorit orang-orang mencari hiburan pada akhir minggu. Pasangan berbagai usia dan kalangan datang ke situ. Apalagi jika yang diputar film-film Rhoma Irama, kata Ayah lagi. Dapat dipastikan tiket ludes. Orang-orang pada masa itu sangat menantikan pertunjukan raja dangdut yang bisa menjelma menjadi apa pun dalam peran yang dimainkannya. Penyanyi taat beribadah dan tak pernah tergoda *groupies*, pendekar sakti mandraguna pada masa kolonial, suami idaman yang kena fitnah dan diusir mertua, ulama bijak yang sedikit-sedikit bilang haram, dan ... ah apa yang tidak bisa dilakukan Bang Haji kala itu? Semua orang memujanya, semua menganggapnya raja, dan semua menjadikannya idola.

Tapi sejarah tetap sejarah. Seperti juga Bang Haji yang kini kian menurun popularitasnya, kondisi gedung bioskop ini juga sudah tak terawat dan sangat jauh dari nyaman. Tak ada perempuan-perempuan cantik berseragam yang selalu tersenyum ramah. Tak ada suara legendaris Maria Oentoe yang mengingatkan, "Pintu teater satu telah dibuka. Para penonton yang telah memiliki karcis...." dan seterusnya. Tak ada mesin penjual popcorn atau minuman ringan. Bahkan mesin-mesin *video game*, satu-satunya teknologi yang masih bisa dibilang modern, diletakkan di salah satu sudut dan sudah tampak seperti besi rongsokan yang siap dikilo kapan saja.

Yang tadi menyambutku di pintu masuk adalah ibu paruh baya yang konon sudah bekerja di gedung bioskop ini sejak pertama kali dibuka. Kaca loket yang buram dan separuh tertutup papan kayu benar-benar sesuai bayanganku akan loket bioskop-bioskop zaman dulu. Di dalam ruang kecil itu duduk seorang bapak dengan rambut memutih. Poster-poster film dari tahun entah kapan terpasang di bingkai-bingkai kaca yang berjajar di dinding. Di sudut lain, terlihat pemuda penjaga kios kecil yang menjual mi instan, kopi, dan rokok sedang melayani pembeli, dua perempuan berbaju minim dan berdandan menor.

Sebenarnya aku tidak ingin datang ke sini. Tapi inilah kenyataannya. Sebulan lagi pernikahanku digelar. Semua hal, dari yang kecil sampai yang besar, sudah disiapkan. Gedung resepsi, katering, kebaya, undangan, dekorasi, kelengkapan administrasi, semuanya sudah beres. Naya, calon istriku, adalah seorang perempuan sempurna. Perempuan yang kupacari setahun terakhir ini. Cantik, pintar, seksi, sabar, dan benar-benar memenuhi gambaranku akan sosok pasangan yang pas. Sungguh aku merasa seperti lelaki beruntung karena bisa memilikinya. Tapi ada satu hal yang mengganggu pikiranku dan tak tahu bagaimana harus kujelaskan. Sebenarnya apa yang membuatku jatuh cinta kepada Naya?

“Ada orang yang bisa memindahkan jiwamu ke masa lalu,” kata Pak Lubis, satpam kantorku saat jam makan siang kemarin. “Dengan bantuannya, kau bisa lihat lagi hal-hal yang pernah kau alami. Itu akan membuat kau merenung, berpikir, lalu bersyukur untuk semua yang kau dapat sekarang.”

“Saya nggak tertarik, Pak.” Aku menggeleng halus.

“Ya daripada kau ragu dan terus kepikiran?”

“Saya nggak ragu. Cuma penasaran. Apa yang waktu itu membuat saya jatuh cinta?”

“Kata kau dia cantik dan sempurna.”

“Benar. Tapi bukan cuma itu. Asal bapak tahu, sebelum sama Naya, saya sama sekali nggak pernah merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama.”

“Jujur sajalah, kau suka karena dia cantik. Dadanya bagus pula.”

“Pak, kalau prioritas saya cuma cantik dan....”

“Sudahlah,” potong Pak Lubis. “Kau datang ke gedung bioskop itu. Jam terakhir. Keluar di tengah-tengah film, temui bapak yang berjualan tiket, ceritakan semua masalah kau. Dia pasti mau bantu.”

Sebenarnya aku tidak sepenuhnya percaya perkataan Pak Lubis. Tapi kurasa tidak ada salahnya mencoba. Rasa penasaran akan penyebab jatuh cinta ternyata membuatku melupakan semua itu. Seperti yang kukatakan tadi, akhirnya aku memberanikan diri datang ke tempat yang lebih mirip sarang preman ini. Membeli tiket yang harganya 7.500 perak, membeli sebungkus rokok, kemudian memasuki ruangan teater yang panas, pengap, penuh asap rokok, dan berbau pesing campur amis. Film yang diputar ternyata bukan yang posternya dipasang di luar. Ini film kungfu dari tahun entah kapan, aku tidak pernah mendengar tentang film ini sama sekali. Aku pun tidak paham jalan ceritanya. Selain karena tidak ada *subtitle* dan gambar film yang buram bahkan sesekali hilang, konsentrasiku juga harus terbagi

dengan usaha menyingkirkan geli di kaki akibat kecoa dan tikus yang berseliweran di lantai. Setelah hanya sepuluh menit, akhirnya aku tidak tahan lagi. Aku keluar dari ruang pertunjukan, menemui bapak yang duduk di dalam loket, lalu menceritakan semuanya. Persis seperti yang disarankan Pak Lubis.

“Sekarang kamu siap?”

“Siap.”

Bapak itu menyerahkan sebuah liontin berbentuk burung hantu. Aku tidak tahu apa gunanya. Dia cuma berpesan bahwa benda ini harus terus ada di genggamanku sampai proses perjalanan waktuku selesai.

Aku memejamkan mata, detik berikutnya kurasakan cahaya kebiruan menghantam tubuhku dengan keras. Pandanganku mengabur, kemudian perlahan terang dan samar-samar kulihat tempat yang sama dengan saat pertemuan pertama dengan Naya dulu. Sebuah ruang pertunjukan gedung bioskop, tempat duduk baris D, dan layar yang masih menampilkan iklan. Seperti waktu itu, perempuan cantik yang nantinya kukenal bernama Naya dan akan menjadi istriku itu duduk hanya berjarak dua kursi. Aku masih ingat kejadian selanjutnya. Sebentar lagi dia akan tersenyum kepadaku, kemudian aku menawarkan duduk di sampingnya, dia mengangguk, film dimulai, dan kami sama-sama tertawa saat adegan tokoh utama ditempeleng pacarnya.

* * *

KORIDOR BIOSKOP TUA ITU lengang seperti biasanya. Poster-poster film dari tahun entah kapan terpasang di bingkai-bingkai kaca yang berjajar di dinding. Di sudut lain, pemuda penjaga kios kecil yang menjual mi instan, kopi, dan rokok terlihat sedang melayani pembeli, dua perempuan berbaju minim dan berdandan menor.

Naya berjalan mendekat ke loket. Matanya menatap ragu-ragu ke sosok berambut putih yang berdiri di depannya.

“Kenapa kau lakukan ini? Tidak yakin dengan calon suamimu?”

Naya menggeleng. “Saya cuma sedikit ingin mengenang masa itu.”

“Ini nggak mengubah apa pun. Bagaimanapun kau harus menikahinya.”

“Saya memang tetap akan menikah, Pak.”

“Jadi apa tujuanmu sebenarnya?”

“Mengenang pertemuan pertama yang membuat saya jatuh cinta.”

Bapak berambut putih itu tersenyum ganjil, lalu menyerahkan sebuah liontin burung hantu kepada Naya.

“Pejamkan matamu sekarang, kubawa kau menemui kekasihmu.”

LELAKI DARI MASA DEPAN

SUATU SORE di teras minimarket.

“Kelak di masa depan ada penemuan luar biasa,” ucapku kepada perempuan bermata indah yang duduk di depanku.

Dia hanya tersenyum, lalu membuka kaleng minuman dingin di tangannya.

“Namanya mesin waktu,” lanjutku tanpa mengalihkan pandangan dari mata beningnya. “Dengan itu, kamu bisa melakukan sesuatu yang selama ini hanya jadi khayalan banyak orang.”

“Melihat masa depan?” tanyanya.

“Bukan.” Aku menggeleng. “Mesin waktu nggak mungkin bisa berjalan maju. Bahkan di masa depan nanti,

orang-orang pintar, para ilmuwan yang genius itu, akan tetap membiarkan masa depan jadi misteri. Agar hidup tetap seru. Agar orang nggak bersikap semaunya setelah tahu masa depannya ternyata bagus, juga biar mereka yang bermasa depan buruk nggak dihantui ketakutan yang sia-sia.”

“Bukankah dengan melihatnya, mereka yang bermasa depan buruk bisa mengubahnya dari sekarang?”

“Memang benar,” tukasku sambil tersenyum. “Tapi kalau seperti itu, apa serunya hidup? Bayangkan kamu bisa pergi ke masa depan, bertemu pasangan hidupmu dan anak-anakmu, atau bagaimana kalau kamu datang ke masa depan dan ternyata di masa itu kamu sudah mati? Kamu berani?”

“Aku tidak berani membayangkan.”

“Mesin waktu ada untuk memperbaiki kesalahan,” lanjutku dengan antusias. “Tapi teknologi itu juga bisa kau gunakan untuk mengobati rindu. Bertemu lagi dengan orang-orang yang kau cintai, tapi nggak mungkin kau temui lagi. Mungkin bisa buat minta maaf pada orang yang sudah kau lukai. Banyak hal. Yang jelas, mesin waktu cuma bisa mundur, bukan maju ke masa depan,” pungkasku panjang lebar.

“Dan itu akan dijual bebas?” tanyanya.

“Sayang sekali nggak,” tukasku. “Mesin waktu disediakan terbatas. Akan tertulis di peraturan internasional, satu negara cuma boleh punya tiga unit mesin waktu. Untuk bisa memakainya pun orang harus bayar mahal. Tapi buat aku wajar. Namanya kesempatan juga mesti mahal, kan?”

“Kalaupun punya uang banyak, rasanya aku nggak akan butuh mesin waktu.”

“Kenapa?”

“Buatku masa lalu cuma untuk dikenang. Masa depanlah yang jauh lebih penting. Kalau tadi kamu bilang hidup nggak akan seru kalau kita bisa melihat masa depan, bagiku hidup nggak akan bisa maju kalau kita terus menyesal sama yang sudah-sudah.”

Kali ini aku yang terdiam. Sebenarnya aku masih ingin membantahnya, dan meyakinkan dia bahwa mesin waktu untuk kembali ke masa lalu adalah penemuan yang berguna. Namun waktuku mampir ke zaman ini hanya tersisa beberapa menit lagi. Setelah ini aku sudah mesti kembali ke zaman tempat aku tinggal. Zaman tempatku sudah menjadi sutradara terkenal dan hidup bahagia bersama istri yang sangat kucintai, dan dikaruniai seorang anak laki-laki tampan yang nakal bukan main, tapi aku yakin anak itu mewarisi sifat teguh dan pantang menyerah dari ayahnya.

“Lalu?” tanyanya. “Untuk apa kamu datang ke sini?”

“Tentu saja untuk....” Aku menghela napas sebentar. Pemilik sepasang mata bening itu kembali tersenyum, dan aku semakin salah tingkah melihatnya. Jantungku mulai berdegup lebih kencang, pikiranku mendadak kacau. Setengah mati aku berusaha menyusun kalimat yang tepat untuk mengatakan tujuan sebenarnya datang ke zaman ini.

“Kamu,” ujarnya setengah berbisik. “Lelaki dari masa depan. Untuk apa kamu datang ke sini?”

“Untuk meminta maaf,” jawabku cepat. “Ini memang baru pertama kali kita bertemu. Tapi kamu harus percaya, kita akan bertemu lagi.”

“Aku tidak paham.”

“Kita ... akan bertemu ... lagi,” ucapku terbata. “Mungkin ... saat itu kamu tidak akan mengenalku. Karena yang kamu lihat sekarang bukan wajahku yang sebenarnya...,” lanjutku. Sebisa mungkin aku berusaha agar kalimat absurd itu tidak terdengar mengada-ada.

“Kita ... akan bertemu lagi, di waktu dan tempat yang nggak pernah kamu duga sebelumnya. Aku minta maaf. Aku minta maaf. Di masa depan nanti kita akan....”

Kalimatku belum selesai. Namun cahaya kebiruan sudah kembali datang menerpaku. *Earpod* di telinga kiriku berbunyi bip bip bip pelan, lalu suara merdu seorang perempuan terdengar dari sana.

“Maaf, waktu Anda sudah habis. Terima kasih telah menggunakan jasa mesin waktu.”

HUJAN TERUS-TERUSAN

DigitalPubliS - 100KG-2JSC

KETIKA HUJAN TURUN

HUJAN ITU ROMANTIS. Hujan punya banyak cerita.

Hujan dapat membuat kamu jatuh cinta, tapi juga bisa membuat galau setengah mampus.

Aku pernah membaca ini. Hujan di tanah kering akan bersenyawa dengan tumbuhan, bebatuan, bakteri, sampai spora dalam tanah, lantas mengeluarkan aroma yang disebut petrichor. Aroma ini yang ditengarai sanggup memacu sisi melodramatik hingga ke luar kendali. Kalau kisah cintamu menyenangkan, aroma petrichor membuatmu makin bahagia dan berbunga-bunga. Namun jika kau pemuja patah hati, percayalah bahwa petrichor bisa membuatmu makin tidak

bisa *move on*. Itu dari yang aku baca. Kalian boleh percaya, meskipun aku tidak.

Hujan seakan punya tombol buat kembali ke masa lalu.

Kalau kau sedang duduk sendirian, biasanya di kedai kopi—seperti yang umumnya ada di cerpen-cerpen itu—cerita akan berlanjut dengan pertemuan disengaja ataupun tidak dengan mantan pacarmu, berlanjut dengan bahasan tentang kisah kalian yang belum selesai. Atau pertemuan dengan orang baru yang berlanjut perkenalan, obrolan hangat tak tentu arah, bertukar senyum dan nomor telepon, hingga berujung saling jatuh cinta. Tentu saja kisah-kisah itu dipermanis dengan aroma harum kopi, teh, roti panggang, kentang, dan sosis goreng, atau lainnya. Paduan samar aroma *petrichor* akan membuat obrolan itu makin tak bisa kalian lupakan. Seperti itulah kisah-kisah cinta yang terjadi pada umumnya pada saat hujan.

Hujan itu brengsek. Aku tidak tahu di mana romantisnya.

Sejauh ini, aku orang dengan *track record* bagus dalam hal tepat waktu. Tak pernah sekali pun aku terlambat untuk urusan kencan, janji *meeting*, apalagi masuk kantor. Kantorku punya sanksi potongan uang makan setiap keterlambatan setengah jam. Tapi selama dua tahun bekerja di sana, belum pernah sekali pun gajiku jadi korban pemotongan. Gajiku selalu utuh karena aku selalu datang tepat waktu. Macetnya Jakarta tidak pernah jadi masalah dan alasan bagiku untuk datang terlambat. Aku selalu berhasil memprediksi, jika janji dibuat pukul berapa, aku harus berangkat pukul berapa. Aku punya toleransi minim dengan keterlambatan. Karena itulah aku selalu berusaha sebisa mungkin untuk tidak terlambat.

Sampai akhirnya, hujan berpotensi menghancurkan segalanya.

Sungguh aku tidak tahu apa yang ada di pikiran orang-orang Jakarta sore tadi. Hujan tengah deras-derasnya. Sekarang hari libur. Harusnya mereka menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah. Atau setidaknya piknik jauh-jauh ke luar kota. *Traffic* hari libur tidak seharusnya sepadat ini. Mobil, metromini, Kopaja, taksi, motor, bajaj, semuanya tumpang blek di ruas jalan yang tidak terlalu luas. Tidak ada tempat buat pejalan kaki sepertiku. Seorang tukang parkir liar di depan minimarket 24 jam cekcok dengan dua pengendara motor. Seorang Ibu marah-marah kepada kenek metromini. Dua lelaki berebut taksi. Sedikitnya kudengar empat makian “anjing!” dari pejalan kaki yang tak sengaja terserempet pemotor tolol yang nekat naik trotoar. Tak cukup itu, *chaos* diperparah asap pekat knalpot Kopaja dan klakson bersahutan membabi buta. Ternyata selain membuatmu makin romantis atau menggalau tidak jelas, petrichor juga mampu membuat emosimu seperti orang gila.

Di antara neraka jalanan itu aku terus berlari. Menyelip di antara pejalan kaki, anak-anak ojek payung, pemotor bodoh, dan pedagang asongan yang gigih menawarkan dagangan meski dengan wajah lelah. Aku harus cepat sampai ke tujuan. Lima menit lalu sebenarnya aku masih di gedung bioskop. Namun kutinggalkan itu karena sesuatu yang lebih penting sedang menunggu. Seumur-umur menonton di bioskop, ini kali pertama aku *walk out* dan meninggalkan studio sebelum pertunjukan selesai. Bukan karena filmnya jelek. Tapi karena ada prioritas yang jauh lebih penting. Pintu keluar belum

dibuka, dan aku terpaksa lewat pintu samping studio yang ternyata tidak langsung tembus ke lobi utama bioskop. Ada koridor dengan beberapa ruangan yang harus kulewati. Satu ruangan penuh rak yang sepertinya untuk gudang poster, satu ruangan kecil yang mirip pantri, dan satu ruangan lagi yang dijadikan musala apa adanya. Aku melewati semuanya. Hingga akhirnya sebuah pintu kecil membawaku kembali ke lobi utama.

Hujan memang brengsek. Dan aku masih tidak tahu di mana romantisnya.

Aku terus berlari. Tak peduli tubuh basah kuyup dan hujan yang makin deras. Kilat dan suara petir tidak membuatku berpikir untuk berhenti sejenak. Sesuatu yang lebih penting sedang menungguku. Aku harus menemuinya, dan *track record*-ku dalam hal tepat waktu harus tetap dipertahankan.

Hujan mulai reda, dan akhirnya aku sampai ke tempat tujuan.

Sekarang aku berdiri di sini. Halte Transjakarta dengan beberapa atap bocor dan puluhan manusia menunggu dengan wajah lelah bercampur marah. Sebuah bis Transjakarta berwarna oranye datang dan berhenti tak lama kemudian. Orang-orang menyeruak keluar dari pintu bis. Saat itulah aku melihat dia. Aku melambaikan tangan, dan dia berjalan ke arahku.

“Aku lebih cepat beberapa menit,” ujarku. “Tumben sekali kamu minta dijemput di halte.”

“Ada bapak-bapak mencurigakan. Aku takut kenapa-kenapa.”

“Dia berani macam-macam, panjang urusannya,” tukasku.

“Maaf nggangguin kamu nonton,” katanya sambil tersenyum.

Aku cuma mengangguk, lantas berjalan keluar meninggalkan halte. Dengan dia di sampingku, tentu saja. Hujan belum reda sepenuhnya. Namun ada satu lagi hal yang akhirnya aku tahu malam ini. Satu hal lagi yang bisa dilakukan petrichor selain memacu emosi melodramatik hingga di luar kendali.

Petrichor ternyata membuat senyumnya makin cantik.

DigitalPublishing/KG-2JSC

HUJAN YANG LAIN

PERCAYALAH. Gerimis itu menginspirasi.

Apalagi kalau ini malam minggu, kau sendirian di kedai kopi yang isinya orang pacaran semua, Flores Bajawa yang biasa kau pesan rasanya sedang tidak bisa kau bedakan dengan Aceh Gayo, telingamu pasrah dengan lagu aneh yang diputar berkali-kali, dan tulisan yang mesti kau selesaikan malam ini menguap idenya entah ke mana.

Gerimis di luar jadi semakin menginspirasi. Menginspirasi-mu melakukan hal yang kurang penting.

Dan ini yang kulakukan sekarang; menutup laptop, meraih ponsel, membuka Instagram beberapa orang.

Semuanya perempuan, tentu saja. Salah satunya mantan pacarku. Menonton IG Story mereka, mengirim komen yang sebenarnya tidak bisa dibilang komen juga. Karena cuma berupa tiga biji emoji tertawa sambil menangis.

Niatannya tentu cuma satu hal: caper.

Semenit. Dua menit. Tiga menit.

Ting!

Ting! Ting!

Ting!

Ting! Ting! Ting!

Tujuh pesan masuk. Balasannya tidak ada yang sesuai harapan. Iseng dan caper yang berbalas basa-basi. Emoji dibalas emoji. Tidak penting. Saking tidak pentingnya hingga tak perlu diceritakan.

Enam menit. Delapan menit. Sepuluh menit.

Ting!

Aku melirik layar ponsel. Sebaris pesan, bukan dari *inbox* Instagram, tapi dari WhatsApp.

“Haaaaaiiiii!”

Yang ini dari mantan pacarku rupanya. Beberapa pengecut-enggan-*move-on* seringkali menghapus nama mantannya setelah putus, atau menggantinya dengan nama yang aneh-aneh. Tapi tentu saja itu tidak kulakukan. Nama mantan pacarku masih tertulis lengkap di daftar nama. Nama indah yang dulu sering kusebut sama cantiknya dengan senyumnya itu.

“Yep!”

Tadinya ingin kubalas dengan “Haaaaaaaiiiiiiiii” yang lebih panjang lagi. Tapi gengsiku melarang. Jadinya cukup

“Yep!” saja. Bahkan pada saat seperti ini aku masih berusaha sok *cool*.

“Apa kabar?”

Hore! Dia yang menanyakan kabar duluan. Otakku langsung berpikir keras. Mencari-cari jawaban paling pas.

Terlalu lama. Pesan berikutnya keburu masuk.

“Apa kabar? Eh.... Gue manggil lo apa enaknya?”

Ini dia. Dua pesan berturut-turut. Meski aku-kamu sudah berubah jadi lo-gue. Memang sebenarnya nggak ada bedanya. Secepat kilat jemariku mengetik pesan balasan.

“Memang dulu manggilnya apa?”

Semenit. Dua menit. Tidak ada balasan. Hanya *typing....* dan *Online* yang bergantian. Sampai akhirnya....

“Dulu kan manggilnya sayang.”

Gerimis di luar tiba-tiba jadi hujan deras. Kalau gerimis bisa menginspirasimu melakukan hal kurang penting, mungkin hujan kali ini akan mengajakmu melakukan hal yang tidak-tidak.

KEKASIH HUJAN

“KAMU TETAP MAU PULANG?” tanyaku.

Dia mengangguk manyun, tapi tetap cantik bukan main.

“Masih hujan. Gimana kalau keretamu telat, atau nanti kamu kejemban banjir trus gak bisa keluar stasiun?”

“Nggak bakalan.” Dia menggeleng. “Kalau tempatku banjir, Jakarta tenggelam.”

“Iya juga, sih. Tapi gimana kalau banjirnya di tengah jalan?”

“Sebentar lagi reda, kok,” tambahnya.

Hujan sesungguhnya menyenangkan, apalagi yang datang setelah sekian lama. Tidak perlu kuulang bagaimana aroma

tanah sehabis hujan bisa sebegitu indahnya. Hujan kadang membuat hatimu mendadak romantis. Mengubah hal-hal yang sederhana mendadak indah. Pernah juga kubaca di satu majalah, doa yang diucapkan saat hujan akan lebih mudah terkabul. Dan yang paling penting, hujan selalu mampu membuat senyum perempuan yang bersamaku jadi semakin cantik.

Dua kalimat terakhir akhirnya membuat hati dan mulutku berkomat-kamit.

Tuhan. Aku suka perempuan ini. Tempatkan aku di hatinya.

Tuhan. Aku suka perempuan ini. Tempatkan aku di hatinya.

“Berteduh nih, Bang?” ujar suara itu tiba-tiba. Tentu saja bukan suara Tuhan, apalagi suara perempuan cantik di sebelahku. Tapi dari orang lain. Pria kurus kumal brewokan, berjaket kulit, dengan beberapa tindik di telinga dan tato yang buruk rupa di kedua lengannya.

“Iya, Bang. Masih hujan, nih.”

“Parkir dua puluh ribu,” lanjutnya sambil menunjuk motorku yang diparkir tak jauh dari situ. “Nambah ongkos berteduh seratus ribu.”

“HAH? Dua puluh ribu? Lu mabuk atau gila?”

“Biasa di sini, Bang. Kebijakan lokal.”

“Siapa yang bikin kebijakan?”

“Kepala keamanan sini, Bang.”

Aku memandangi pria itu dari ujung rambut sampai ujung kaki. Perawakannya tidak lebih besar dariku. Tidak ada penampakan senjata berbahaya di tangannya, ditambah cara berjalannya yang oleng karena mabuk, sepertinya dia bisa

kuhadapi. Tidak ada salahnya sesekali memakai kekerasan. Sekalian kesempatanku unjuk gigi di depan perempuan yang kusuka, kan?

Sekali lagi hati dan mulutku berkemat-kamit.

Tuban. Buat aku terlihat hebat di mata perempuan ini.

Tuban. Buat aku terlihat hebat di mata perempuan ini.

“Begini saja, Bang,” kataku sambil mulai memasang muka garang. “Gue ada dua ribu. Kalau lu mau, ambil. Tapi kalau lu maksa minta dua puluh ribu, gue gak bakal diem.”

“Ayolah, Bang. Dua puluh ribu aja. Ekonomi negara yang bikin saya gini.”

Lah? Ini si anjing bawa-bawa perekonomian negara.

“Terus? Salah rezim?”

Tanpa kuduga, dia merengsek ke depan dan melayangkan pukulan.

BUG!

Aku lebih cepat. Justru pukulanku yang mendarat telak di rahangnya.

BUG!

Kali ini tendanganku tanpa ampun menghantam selangkangannya.

BUG!

Selesai. Sampah masyarakat itu ambruk ke aspal sambil mengaduh kesakitan. Darah mengucur dari hidung dan ujung bibirnya. Bercampur genangan air hujan.

“Pakai jaketku, Sayang!” ujarku setengah berteriak sambil melepas jaket. Tentu saja bukan ke preman yang masih mengaduh kesakitan itu, tapi ke perempuan cantik

yang tadi berteduh bersamaku. Dengan berlari kecil, dia menghampiriku, kedua tangannya menutupi kepala dan rambutnya yang mulai basah.

Ya Tuhan. Kenapa dia semakin cantik dengan rambut dan bibir basah seperti itu? Mendadak aku berharap digigit labalaba radioaktif. Tujuannya hanya satu. Bisa bergelantungan dengan posisi kepala di bawah, kemudian mencium bibirnya.

“Aku antar kamu ke stasiun sekarang,” ucapku panik. “Mumpung dia belum manggil temen-temennya.”

“Sebentar,” balasnya. “Aku ingin nanya sesuatu.”

“Apa?”

“Kenapa tadi kamu liatin aku kayak gitu?”

“Kayak apa?”

Dia tersenyum dan mendekatkan wajah kepadaku. Bersiap menciumku. Aku berteriak girang dalam hati. Ternyata majalah yang pernah kubaca itu benar. Doa yang dibaca saat hujan akan lebih mudah terkabul. Aku berhasil menempati hatinya, dan sebentar lagi akan menciumnya.

“Sayang?” bisiknya.

“Ya.”

“Sayang....”

“Kamu kenapa?”

“Sayang....”

Tanpa kusadari, hujan makin deras dan makin deras. Aku mundur beberapa langkah. Seperti lukisan terkena air, perlahan perempuan di depanku luruh, mengabur, dan akhirnya hilang sama sekali.

Hujan menculik perempuanku.

**PAMENANG
PATILASAN**

Toko

“Kau antar ini ke kota sebelah,” kata Sadewo. Nadanya pelan tapi tegas.

“Kado ulang tahun pernikahan buat teman lamaku,” lanjut Sadewo. “Tahun ini ke-25. Angka penting. Kau tahu, kan?”

Sesa mengangguk dan tersenyum. Dia jelas tak paham beda dan pentingnya angka 25 dengan angka-angka lain. Namun 25 jelas bukan waktu pendek untuk saling cinta dan terikat. Rekor pacarannya baru setahun. Itupun sudah paling lama.

“Bilang juga sama mereka,” sambung Sadewo lagi. “Aku kangen.”

Sesa kembali mengangguk, kemudian berpamitan dan pergi meninggalkan ruangan Sadewo. Membawa kotak saksofon yang teronggok di lantai, tak lupa secarik kertas bertulis sebuah alamat.

Dari balik meja, di balik kepulan asap tembakau cerutnya, Sadewo tersenyum.

Jalan

Hujan deras. Petir bersahutan. Dari spion tengah, Sesa menatap kotak saksofon di jok belakang mobil. Dia tak mungkin melanjutkan perjalanan. Kota tujuan yang dimaksud Sadewo hampir belasan jam jaraknya. Memaksa menembus cuaca seburuk ini akan berbahaya.

Sesa mencoba berpikir cepat. Di tengah guyuran hujan, suara petir, dan sunyi jalan setapak dengan pohon-pohon dan jurang di kanan kirinya. Sesa berpikir lebih keras lagi.

Losmen

Waode, itu yang pria itu sebut sebagai namanya. Berdiri di balik meja resepsionis, dengan latar belakang dinding, kunci kamar bergantungan di papan kayu, dan tempelan peta hingga poster-poster pariwisata.

Sesa menanyakan kamar kosong untuk tempat menginapnya malam ini. Waode mengangguk, mencatat nama Sesa tanpa menanyakan kartu pengenalan. Meski sedikit heran, toh Sesa akhirnya tak peduli. Dia hanya akan menginap semalam. Besok pagi cuaca pasti membaik, dan dia akan melanjutkan perjalanan. Mengantar kotak saksofon ke kota sebelah. Sesuai perintah Sadewo.

Kamar

Sesa mengguyur tubuhnya dengan air dari bak mandi. Menyegarkan tubuh dan mencoba mengusir jauh pikiran-pikiran buruk dan perasaan aneh yang menghantuinya sejak keluar dari ruangan Sadewo pagi tadi. Kotak saksofon dibiarkannya terbaring di kasur. Kotak kayu dengan banyak bekas tempelan stiker dan huruf-huruf pudar yang tak terbaca. Sesa ragu kotak saksofon itu benar-benar berisi saksofon. Perasaannya mengatakan bukan. Tapi dia tak tahu apa. Dan rasa hormatnya kepada Sadewo mengalahkan rasa penasarannya.

Jalan. Dua tahun sebelumnya

Tengah malam. Sesa berlari terengah di antara lorong dengan dinding gedung-gedung di kanan kiri. Beberapa

derap langkah di belakang, dua orang bersenjata terus mengejarnya. Sesa tak sedikit pun berani menoleh ke belakang. Dua orang itu masih mengejarnya. Sesa berlari hingga merasa jantungnya mau meledak.

Di ujung belokan, Sesa menyerah. Dia tak melanjutkan larinya. Dia memutuskan berhenti. Bersembunyi di bak sampah yang mengeluarkan aroma busuk bukan main. Namun Sesa tak peduli. Saat ini dia cuma satu prioritas: menyelamatkan nyawanya.

Bak sampah

Sesa mendengar langkah-langkah mendekat. Dia menahan napas. Antara ketakutan, atau menahan aroma busuk yang menyelimutinya. Dua pengejanya, sepasang lelaki dan perempuan, berbicara dalam tempo cepat dan bahasa yang tak dia mengerti. Selang beberapa jeda, langkah dan suara itu akhirnya hilang sama sekali.

Sesa keluar dari tempat persembunyian. Menepi di sudut yang dia rasa aman, lalu melepas mual yang sedari tadi ditahannya. Dia muntah-muntah seperti orang yang usai dipaksa mabuk alkohol semalaman. Nyaris semua isi perutnya hari ini keluar.

Tak jauh dari situ, seorang pria separuh baya berjas panjang mengamatinya. Namun tak butuh waktu lama bagi Sesa untuk menyadari keberadaannya. Si pria berjas tersenyum dan berjalan menghampiri Sesa.

Kali ini Sesa tidak berlari. Perasaannya mengatakan dia harus percaya kepada pria ini.

Toko

“Panggil saya Sadewo. Pemilik toko ini,” kata pria itu.

Sesa memilih diam. Sadewo melanjutkan bicaranya.

“Saya kolektor barang antik. Saya kumpulkan banyak barang bagus. Dari berbagai belahan dunia. Dari yang besar dan penting, sampai kecil dan tidak penting.”

Sadewo menghela napas sebentar. Melepaskan pandangan ke seisi ruangan. Ada banyak barang aneh di situ. Jam kayu dan jam meja berbagai ukuran, patung dewa-dewa dari perunggu, tempat lilin dari tembaga, cermin-cermin besar, dan banyak lagi. Sesa tak berani memperhatikan lebih jauh.

“Semua yang di sini nggak bisa kamu temui di tempat lain. Sebagian yang ada di sini nggak sempurna. Ada beberapa yang cacat. Tapi saya pastikan semuanya punya cerita bagus. Nggak bisa dinilai dengan uang,” lanjut Sadewo.

Sesa mengangguk.

“Kalau kamu ikut saya di sini,” lanjut Sadewo lagi, “saya bisa bayar kamu. Kamu bisa punya uang. Kamu bisa hidup layak. Kamu boleh tinggal di sini. Dan paling penting, di sini kamu aman dari orang-orang itu. Saya dan kamu punya musuh yang sama. Saya tahu persis orang-orang yang mengejar kamu barusan. Saya tahu siapa mereka.”

Sesa tak mau berpikir lebih lama lagi. Buru-buru dia mengangguk. Sadewo tersenyum, kemudian menjabat erat tangan Sesa.

Kamar

Hujan deras dan petir masih bersahutan di luar. Sesa menyalakan rokok. Memutar musik dari radio di atas meja.

Sebuah lagu tentang cinta. Kata yang sudah dibuang Sesa jauh-jauh sejak lama. Lagu yang dinyanyikan sepasang lelaki dan perempuan. Lagu cinta yang mengulang-ulang banyak sekali kata “salah” di hampir tiap penggal liriknya.

Sesa menyapu pandangan ke seisi kamar. Dia merasa beruntung. Kamar pilihannya ternyata tak seburuk yang dia duga. Tempat tidur dan kamar mandinya bersih, penghangat ruangan berfungsi baik, dan yang paling penting, di kamar ini dia bisa merokok.

Suara pelan gemerecik air mendadak melintas di telinga Sesa. Pelan sekali. Nyaris tidak terdengar. Bertumpukan suara guyuran hujan, ledakan petir, dan lagu yang diputarnya. Namun Sesa telah terlatih dan dikaruniai indra pendengaran yang sangat terasah. Telinganya punya kepekaan lebih.

Sesa mendekatkan telinga ke dinding. Suara itu mengganggu pikirannya. Masih ada gemerecik air dari kamar mandi di sebelah kamarnya. Kali ini dengan suara lembut senandung seorang perempuan.

Sesa mulai larut dalam khayalan. Dia bertanya-tanya. Secantik apa perempuan yang sedang mandi di sebelah kamarnya. Seindah apa lekuk tubuhnya. Dia membiarkan pikirannya berimajinasi jauh dan makin jauh.

Kafetaria

Sesa menatap lelaki berperawakan kurus yang duduk di depannya. Kebosanan di dalam kamar membawa Sesa ke sini. Kafetaria hotel cuma punya dua meja, masing-masing dengan dua kursi berhadapan. Di belakang meja kasir yang

merangkap meja bar, Waode si resepsionis losmen duduk dan membaca koran.

Si lelaki kurus mengocok setumpuk kartu beberapa kali, lalu menyodorkannya ke depan Sesa.

“Ambil satu. Pakai tangan kiri,” kata lelaki itu.

Sesa mengangguk. Meski sebenarnya dia tak pernah percaya ramalan. Apalagi ramalan kartu dari orang yang baru dikenalnya tak sampai setengah jam. Baginya hidup lebih seru tanpa ada petunjuk-petunjuk ataupun prediksi. Masa sekarang adalah yang terpenting. Itu yang Sesa percaya sejauh ini. Namun begitu, toh dia menurut. Diambilnya satu kartu dari tengah tumpukan.

Si lelaki yang masih tak dia ketahui namanya menaruh kartu pilihan Sesa di atas meja.

“Sekarang ambil satu lagi,” lanjutnya setelah mengocok kartunya lagi. “Pakai tangan kanan.”

Sesa lagi-lagi menurut. Dan lagi-lagi diambilnya kartu dari tengah tumpukan. Si lelaki kembali menaruhnya di atas meja. Jemari tangannya menari makin cepat. Membuka beberapa kartu, lalu meletakkannya berjajar di sebelah kartu-kartu pilihan Sesa.

“Apa maksudnya?” tanya Sesa.

“Terlalu berat,” lelaki itu menggeleng. “Kau di jalan buntu. Tapi tak bisa mundur apalagi putar balik. Pilihanmu cuma satu.”

“Hah?”

“Lawan saja. Semua yang selama ini kau ragu. Lawan.”

“Saya nggak ngerti.”

Si lelaki meneguk isi gelas bir di mejanya hingga tandas. Sesaat kemudian dia merapikan kartu-kartu di atas meja dan kembali memasukkannya ke kotak.

“Sebenarnya ada yang lebih penting dari ini,” bisik si lelaki.

“Apa?”

“Perempuan di sebelah kamarmu.”

“Kenapa?”

“Saya punya tawaran menarik.”

“Jelaskan.”

“Kau bunuh dia. Pastikan besok pagi sudah beres.”

“Hah?”

“Setelah itu kamu saya bayar. Selesai.”

Gudang

“Mereka sudah tiga malam menginap di sini,” jelas Waode ke Sesa yang duduk mengisap lintingan ganja di sebelahnya. Ruang sempit itu seketika penuh asap dan bau khas mariyuana. Waode mengajak Sesa ke sini setelah kafetaria tutup dan lelaki peramal kartu itu kembali ke kamarnya. Sesa awalnya menanyakan rokok, tapi Waode rupanya punya yang lebih menarik. Dan itu yang akhirnya membawa mereka ke sini.

“Yang meramalmu namanya Alan,” lanjut Waode. “Sudah bayar ongkos menginap sampai minggu depan. Kontan. Dan aku nggak tahu benar siapa dia, dari mana asalnya.”

Di tengah pikiran yang mulai melayang akibat efek mariyuana, Sesa mengangguk. Dia memang belum mengiakan tawaran Alan yang gila dan tanpa basa-basi itu. Tawaran

membunuh perempuan yang baru diketahuinya malam ini. Perempuan yang bahkan hanya Sesa kenali suaranya.

“Yang di sebelah kamarmu namanya Diana,” lanjut Waode.

Sesa tersentak kaget. Waode seakan bisa membaca pikirannya. Namun Sesa berusaha tetap bertingkah wajar.

“Luar biasa cantik dan menggiurkan. Kau sudah lihat dia?” lanjut Waode.

“Baru suaranya,” jawab Sesa pendek. Kenyataannya memang begitu. Diana baru diketahuinya sebatas suara perempuan yang sedang mandi dan membawa pikirannya larut dalam imajinasi yang bukan-bukan.

“Tunggu sampai kau lihat dia,” ujar Waode terkekeh. “Pasti kau tambah gila.”

Kamar

Sesa termenung menatap lampu langit-langit kamarnya. Memikirkan lagi tawaran Alan si lelaki neramal untuk mem-

sama kriminalnya dengan dirinya dan Alan. Selama dia bisa menutup jejak dengan baik, Waode tak akan peduli.

Gudang

Tak perlu berlama-lama, pikir Sesa. Dia mengambil sebuah keranjang cucian dari loker besi di gudang. Dikenakannya kemeja lusuh yang tergantung di tembok. *Housekeeping* losmen adalah penyamaran sempurna. Tinggal ketuk kamar Diana, masuk, dan cekik perempuan itu di tempat. Pastikan Diana benar-benar mati, amankan mayatnya ke gudang atau kamar sampai besok pagi, lalu laporkan semuanya ke Alan. Beres.

Selasar

Sesa dengan penyamarannya. Kemeja lusuh, sarung tangan karet, dan sekeranjang cucian. Seutas senar piano di dalam keranjang dia siapkan untuk senjata pembunuh. Di luar jendela losmen, hujan masih deras terdengar dan petir masih bersahut-sahutan. Sesa mendadak merinding. Namun dia sudah tak mungkin mundur. Tawaran Alan terlalu sayang jika dilewatkan.

Kamar Diana

Diana duduk di tempat tidur. Mengamati Sesa yang membelakanginya dan masih berpura-pura sibuk dengan keranjang cucian. Diana tersenyum, dan perlahan melepas kancing baju tidurnya satu per satu. Sesa menoleh ke belakang. Dilihatnya Diana yang ternyata jauh lebih cantik dan lebih indah daripada yang dia bayangkan.

Diana masih tersenyum. Memamerkan tubuhnya, bibirnya yang basah merekah, dia memberi isyarat mata agar Sesa mendekat.

Sesa gemetaran dan bimbang bukan main. Dia tak tahu lagi apakah dia ingin membunuh Diana, atau justru ingin bercinta dengannya.

Diana tak sabar. Dengan beberapa langkah dan satu tarikan tangan, Sesa akhirnya jatuh ke atas tubuhnya. Pasrah.

Mobil

“Aku bisa membayarmu dua kali lipat dari yang dibayar Alan,” ujar Diana sambil tersenyum. Sesa masih tampak kelelahan. Dia memilih diam dan membiarkan Diana terus bicara.

“Dan yang tadi belum ada apa-apanya,” lanjut Diana. “Aku bisa lebih gila lagi.”

Sesa masih diam. Diana kembali bercerita. Kali ini lebih liris.

“Alan itu teman lamaku,” jelasnya. “Aku pernah cinta sama dia. Dulu sekali. Sampai kemudian dia diam-diam pergi, dan mencuri barang yang paling aku jaga. Peninggalan kakekku.”

“Apa?”

“Terlihat seperti kotak saksofon. Tapi isinya bukan saksofon,” jawab Diana.

Sesa melihat sesuatu di kilatan mata Diana saat mengatakan kalimat itu.

Diana tersenyum, mendekatkan bibirnya ke bibir Sesa. Tangannya menyorongkan sesuatu ke tangan Sesa. Sepucuk pistol terbungkus kain.

“Bunuh Alan. Demi aku. Tolong,” bisiknya.

Gudang

DOR!

Sesa menarik pelatuk. Alan ambruk ke lantai memegang dadanya yang berlubang. Sesa tersenyum puas. Sama puasnya dengan senyum Diana yang keluar dari persembunyian lalu berdiri di belakang punggung Sesa.

Diana mengambil gulungan kain terpal yang sudah dia siapkan. Hanya beberapa menit, tubuh Alan yang sudah jadi mayat terbungkus rapi dan disimpannya dalam lemari besi yang terkunci.

“Kita keluar besok pagi,” ujar Diana. “Beberapa kilo dari sini sudah hutan dan jurang lagi. Kita buang dia di sana,” lanjutnya.

Sesa mengangguk. Di pikirannya kini tersisa dua hal; bayaran yang dijanjikan Diana, dan bercinta lagi dengan Diana. Hal yang sebenarnya sudah dia rasakan beberapa jam lalu.

Diana menyeret tangan Sesa kembali ke kamarnya.

Di luar, hujan kembali turun deras. Masih dengan kilat dan petir bersahut-sahutan.

Kamar Sesa

Sesa dan Diana mengerang bersamaan. Diana menjatuhkan tubuhnya ke dada Sesa. Setelah keduanya saling pagut, saling tindih, saling melumat selama beberapa menit. Sesa terkapar kelelahan.

Diana bangkit dari tempat tidur dan bersiap mengenakan kembali pakaiannya yang bercecer di lantai. Sesa menatap Diana masih bagai harimau kelaparan. Diana benar-benar memberinya surga yang belum pernah dia rasakan

sebelumnya. Sesa menginginkan Diana. Berkali-kali lagi. Mungkin sampai pagi. Tapi tubuhnya memberi isyarat belum siap. Sesa masih butuh jeda.

Diana mengenakan pakaiannya. Tapi tiba-tiba matanya terhenti di barang yang ada di sudut kamar, tersembunyi di balik kain yang disampirkan asal-asalan: sebuah kotak saksofon, dengan banyak bekas tempelan stiker dan huruf-huruf pudar yang tak terbaca.

Diana menatap Sesa yang masih terkulai dan menatapnya lemah. Tangan Diana merogoh ke bawah kolong tempat tidur. Tempat Sesa menyembunyikan pistol yang sebelumnya menewaskan Alan.

Selasar

DOR!

Lagi-lagi tembakan Diana meleset. Sesa berlari terengah-engah dengan membawa kotak saksofon. Diana mengejarnya. Sesa terus berlari hingga jantungnya mau meledak.

Di ujung belokan, justru Sesa yang menyerah. Dia tak melanjutkan larinya. Dia memutuskan bersembunyi. Menunggu kesempatan menyergap Diana dari belakang dan melumpuhkan Diana dengan hantaman kotak saksofon di kepala.

Di balik gelap tempat persembunyiannya, Sesa tersenyum menyeringai. Dia pikir rencananya sempurna.

Belakang losmen

Tubuh Sesa basah kuyup dengan air hujan bercampur keringat. Kilat dan petir masih bersahutan. Namun begitu

dia masih mendengar suara-suara langkah mendekat. Diana dengan peluru terakhir di pistolnya, berjalan mengendap-endap. Satu peluru menewaskan Alan, dua peluru membuat kamar Sesa berantakan, dan dua peluru lagi terbang sia-sia di selasar losmen.

Langkah Diana makin mendekat. Sesa tak mau menunggu lebih lama lagi. Satu sergapan tiba-tiba dan satu pukulan keras seketika membuat Diana jatuh. Tak cukup sampai di situ, satu tembakan dilepas Sesa dari pistol yang berhasil direbutnya dari tangan Diana.

DOR!

Selesai sudah. Diana tak bernapas lagi. Darah mengucur dari kepalanya yang berlubang. Sesa menyeringai. Meski kini hatinya gamang dan ketakutan bukan main.

Selasar

Sesa menyeret tubuh Diana yang tak bergerak. Sayang sebenarnya perempuan itu harus mati seperti ini, pikir Sesa. Tapi kemudian dibuangnya pikiran itu jauh-jauh. Prioritasnya sekarang menyingkirkan mayat Alan dan Diana, juga membawa pergi semua bayaran yang mereka janjikan. Kalau membunuh saja mudah, mencuri akan lebih mudah lagi, pikir Sesa.

Oh ya. Waode si penjaga losmen, pikir Sesa. Ke mana dia?

Resepsionis

Sesa terhenyak. Meja resepsionis yang ditujunya masih ada. Tapi tak dilihatnya Waode di sana. Yang mengagetkannya, ruang kecil itu pun sudah berubah. Tak ada poster-poster

pariwisata apalagi kunci-kunci bergantung di dinding. Ruangan itu jadi penuh debu, dengan jendela berlubang dan pecah di sana-sini. Lantai kayu menjelma jadi penuh bercak darah. Sangat berbeda dengan yang dia lihat saat pertama kali datang ke sini.

Sesa berpikir cepat, dan otaknya langsung mengambil kesimpulan dan kemungkinan paling tak masuk akal yang sedang terjadi: dia sedang berada di losmen yang berbeda. Pada waktu yang berbeda.

Mobil

Hujan masih deras. Petir masih bersahutan. Dua jasad sudah terbungkus rapi di bagasinya. Dari spion tengah, Sesa menatap kotak saksofon di jok belakang mobil. Sekarang rencananya tinggal dua, membuang mayat sepasang mantan kekasih itu ke tengah jalan, lalu meneruskan perjalanan dan menembus cuaca buruk yang entah kapan berhentinya.

Sesa tak peduli. Pikirannya sudah kacau balau. Singgah di losmen antah berantah, bercinta habis-habisan dengan perempuan yang cantik bukan main, lalu membunuh dua orang dalam semalam, itu jelas bukan pengalaman menyenangkan.

Sesa bersiap menyalakan mesin mobil, tapi matanya kembali tertuju ke pantulan kotak saksofon dari spion tengah. Kali ini dia bertekad untuk berani membuka isinya. Kotak saksofon yang membuatnya membunuh Diana.

Kotak saksofon ini harus kubuka, pikir Sesa. Persetan dengan Sadewo, bosnya. Sesa sudah punya banyak uang sekarang. Dia sudah muak menjadi kurir. Dia tak perlu

menumpang hidup ke Sadewo lagi. Dua tas besar berisi berbundel-bundel uang kertas sudah dibawanya dari kamar Alan dan Diana. Dua tas besar. Jelas bukan jumlah sedikit. Satu tas teronggok di kursi kiri di sampingnya. Satu lagi di bawah kakinya.

Limbo

BLAARRR!!!

Sesa tak tahu apa yang terjadi setelah kotak saksofon itu dia buka. Sekelilingnya bersinar menyilaukan diikuti suara guntur yang memecahkan gendang telinganya. Berbagai adegan muncul serupa fragmen-fragmen dalam film. Berkelebat cepat dan satu per satu di depan matanya. Adegan-adegan yang dilihatnya semasa kecil, yang membuatnya dikejar-kejar banyak orang, yang membuatnya diselamatkan Sadewo, yang membuatnya jatuh hati kepada Diana, dan semua yang selama ini menjadi kegelisahannya.

Sesa merasakan darahnya mendidih dan tubuhnya bergejolak seakan mau meledak. Sampai kemudian satu hantaman sinar menyilaukan sekali lagi menyerang matanya.

BLAARRR!!!

Rumah

Sesa membuka mata perlahan, mencoba membiarkan pandangannya fokus. Pemandangan sebuah ruang tamu berangsur makin jelas. Sebuah ruang tamu sederhana, kursi kayu yang didudukinya, kotak saksofon di bawah kakinya, dan foto-foto pernikahan yang terpasang di dinding yang dicat cokelat bata.

Sesa kembali mencoba membuat matanya lebih fokus. Kali ini ke foto-foto pernikahan itu. Matanya berusaha mengenali dua orang di dalam foto. Dua orang yang terlihat bahagia dan punya banyak sekali cinta di tatapan mereka.

Sesa mendadak merasa pusing. Dua wajah di foto-foto itu sangat dia kenal. Wajah penuh gurat usia, tapi tetap masih dikenalnya.

Dua orang itu. Alan dan Diana.

Sesa merasa tubuhnya tak bisa bergerak. Kemudian disadarinya belakangan, dia duduk di kursi itu dengan tubuh dan kaki terikat erat.

Ruang Tabanan

“Brengsek!” kata si pria berseragam coklat.

“Dia menghilang lagi,” tambah rekan wanitanya, yang juga berseragam dan tampak sama geramnya.

“Aku pasti tangkap dia,” cetus si pria.

Si wanita cuma mengangguk samar, terus berjalan hingga ke sudut ruang sel pengap berisi satu tempat tidur besi, satu meja, dan satu kursi.

“Ini apa?” tanya si wanita ke rekannya. Tangannya menunjuk perekam suara di atas meja.

Si pria tidak menjawab, tapi tangannya bergerak cepat meraih alat itu, kemudian menekan tombol *PLAY*.

Nama saya Sadewo. Saya kolektor. Saya juga punya toko barang antik. Pamenang namanya.

Dua puluh lima tahun lalu, saya adalah penjaga sebuah losmen bernama Patilasan. Malam itu saya menemukan

kotak saksofon di salah satu kamar. Seorang kurir barang meninggalkan itu di sana.

Malam itu hujan sangat deras. Petir kilat bersahutan terus-menerus. Cuaca buruk yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Patilasan sedang sepi. Cuma ada dua tamu menginap. Satu perempuan, satu lelaki. Yang perempuan cantik sekali. Yang lelaki biasa saja. Jelek, kurus, kucel. Mengaku bisa meramal, tapi selalu asal-asalan.

Kurir dan kotak saksofon itu datang terakhir. Tengah malam. Kelihatannya baik tapi linglung. Dia jatuh cinta kepada tamu perempuan di sebelah kamarnya. Sepertinya mereka langsung saling kenal dan bercinta malam itu juga. Tapi saya tidak yakin. Karena memang bukan urusan saya.

Setelah itu saya tak tahu apa yang terjadi. Saya dan si kurir sempat mengobrol sebentar di gudang losmen. Tapi bukan hal penting. Cuma membahas dua tamu itu. Si perempuan cantik dan lelaki kurus yang mengaku bisa meramal.

Keesokan pagi cuaca sudah sangat membaik. Tak pernah saya lihat pagi secerah itu selama bertahun-tahun. Tapi mereka semua, tamu-tamu itu, sudah tidak ada. Semuanya pergi tanpa pamit. Tapi mereka meninggalkan kamar dalam keadaan bersih dan baik. Tidak ada yang kurang. Tidak ada yang rusak. Mereka bahkan meninggalkan tip yang lumayan di meja kamar.

Pagi itu saya hanya ingin jalan-jalan keliling kota. Hal yang sudah lama sekali tidak saya lakukan. Melihat kota kecil yang tidak terlalu ramai, sedikit orang-orang

lalu lalang, tersenyum, saling menyapa. Toko-toko mulai buka. Seperti kota mati yang baru Tuhan hidupkan lagi. Saya bahagia. Saya tak pernah merasa sebahagia itu sebelumnya.

Saya terus berjalan membelah jalanan kota kecil itu. Sampai akhirnya berhenti di depan halaman rumah kecil. Bercat cokelat, beratap merah, dengan pagar kayu berlilit bunga-bunga cantik.

Saya menekan bel rumah beberapa kali. Tapi tidak ada jawaban. Kemudian saya beranian diri mengintip. Di dalam rumah, saya lihat si kurir dalam keadaan terikat. Tak jauh di depannya, dua orang berdiri. Salah satunya mengacungkan senapan. Saya kenal sekali dengan mereka berdua. Mereka yang malam sebelumnya menginap di losmen. Si lelaki peramal dan si perempuan cantik.

Saya tidak berpikir panjang. Si kurir dalam bahaya. Saya mendobrak pintu, dan lewat dua tembakan, lelaki peramal dan perempuan itu langsung roboh.

Nama saya Sadewo. Saya cuma kolektor barang antik. Saat itu saya hanya ingin menyelamatkan si kurir. Saya tidak bermaksud lain. Saya bukan siapa-siapa.

Kedua orang berseragam di dalam sel saling tatap heran. Keduanya belum sadar, tak jauh dari kaki mereka, tepat di bawah tempat tidur besi, sebuah kotak saksofon teronggok di lantai.

Kotak kayu dengan banyak bekas tempelan stiker dan huruf-huruf pudar yang tak terbaca.

TENTANG PENULIS

Faizal Reza. Lahir awal 80-an di ujung timur Pulau Jawa, berzodiak Pisces, dan mencintai film Indonesia. Sepuluh tahun terakhir ini berpindah-pindah kantor mulai dari rumah produksi, kantor iklan, perusahaan startup, hingga kantor iklan lagi. Suka nongkrong berpindah-pindah bar dan tempat ngopi, tapi ujung-ujungnya kembali ke situ-situ juga.

Masih aktif berkicau di Twitter **@monstreza**, sesekali menulis di **medium.com/@faizalreza**, dapat dihubungi via surel di **askmonstreza@gmail.com**, dan saat ini tinggal di sebuah rumah kos berwifi kencang di selatan Jakarta.

Sebelum ini, tulisan-tulisannya terbit dalam antologi cerita pendek beramai-ramai. Maka “Yang Diacak-acak Seprai, Yang Berantakan Hati” adalah buku solo pertamanya.

YANG DIACAK-ACAK SEPRAI, YANG BERANTAKAN HATI.

Di sebuah bar di sudut Jakarta, seorang perempuan
duduk menunggu.

Di bar lain di sudut Jakarta yang lain, seorang lelaki
mengeluhkan kehidupan pernikahannya.

Di sebuah kedai kopi, seorang pujangga angkatan sepuh
mengoceh tentang romansa.

Di sebuah kamar kos, seorang penulis
berharap bisa memadu kasih dengan perempuan pujaannya.

Di sebuah balkon apartemen, sepasang kekasih
tengah menunggu pagi.

Sementara di sebuah toko barang antik,
seorang kurir penasaran akan isi paket yang mesti dia kirim.

Ada dua puluh tujuh cerita pendek dalam buku ini.
Mulai dari yang manis, miris, berantakan, hingga jahanam.
Mungkin berbeda-beda. Tapi pasti semuanya tentang cinta.



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS

21+



719031519

Harga P. Jawa Rp60.000,-

